

**MORFOFONEMIK BAHASA SUNDA: KAJIAN TEORI
OPTIMALITAS**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Annisa Herdini
13020214410008**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

TESIS

MORFOFONEMIK BAHASA SUNDA: KAJIAN TEORI OPTIMALITAS

Disusun oleh

Annisa Herdini
13020214410008

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 2 Juni 2016

Pembimbing

Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP. 19640814 199001 1 001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 19611109 198703 2 001

TESIS

MORFOFONEMIK BAHASA SUNDA: KAJIAN TEORI OPTIMALITAS

Disusun oleh

Annisa Herdini
13020214410008

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 21 Juni 2016
dan Dinyatakan Lulus

Ketua Penguji

Dr. Agus Subiyanto, M.A.

Penguji I

Dr. M. Suryadi, M.Hum.

Penguji II

J. Herudjati Purwoko, Ph.D.

Penguji III

Dr. Nurhayati, M.Hum.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.



Semarang, 21 Juni 2016

Annisa Herdini

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Morfofonemik Bahasa Sunda: Kajian Teori Optimalitas”.

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat guna mencapai gelar Sarjana Strata Dua (S2) pada Program Studi Magister Linguistik, Universitas Diponegoro Semarang.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian tesis ini, yaitu:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang;
2. Dr. Deli Nirmala, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik, Universitas Diponegoro Semarang;
3. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Magister Linguistik, Universitas Diponegoro Semarang;
4. Dr. Agus Subiyanto, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan, motivasi, serta bimbingan dalam penyusunan tesis ini;
5. Dr. Suharno, M.Ed., J. Herudjati Purwoko, Ph.D, dan Dr. M. Suryadi, M.Hum. selaku dosen Program Studi Magister Linguistik, Universitas

Diponegoro Semarang yang telah memberi ilmu bermanfaat selama masa studi;

6. M. Ahlis Ahwan, S.Hum. dan Wahyu Setia Budi selaku staf Program Studi Magister Linguistik, Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberi bantuan dan pelayanan dalam penyusunan tesis ini;
7. Orang tua penulis, Drs. Sahiri, M.Pd. dan Dra. Herdijanti yang telah memberi dorongan baik moral maupun spiritual dalam penyusunan tesis ini;
8. Kedua adik penulis, Luqman Sahari Bakhtiar, S.H. dan Rizky Sahari Harsya, S.Kom yang telah memberi dorongan baik moral maupun spiritual dalam penyusunan tesis ini;
9. Ajeng Aristiana, S.Hum., Ema Rahardian, S.S., dan Emma Maimunah, S.Pd., M.Hum. yang telah memberi motivasi, bantuan, kritik, dan saran dalam penyusunan tesis ini;
10. Sahabat dan teman-teman penulis; Mala, Desi, dan Prima, di Program Studi Magister Linguistik, Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis yakin bahwa tesis jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari segenap pembaca agar menjadikan tesis ini lebih sempurna. Penulis berharap bahwa tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Semarang, 21 Juni 2016

Annisa Herdini

DAFTAR ISI

HALAMAN CEK PLAGIASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xi
DAFTAR TABLO	xii
DAFTAR SPEKTOGRAM	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SKEMA	xvii
ABSTRAKSI/INTISARI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.6 Definisi Operasional	5
1.7 Sistematika Penulisan	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	 9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Morfofonemik	12
2.2.2 Teori Optimalitas	13
2.2.3 Aplikasi Alat Ukur Spektograf (<i>Speech Analyzer</i>)	18

2.2.4	Bunyi Bahasa	22
2.2.5	Fonem Vokal Bahasa Sunda	23
2.2.6	Fonem Konsonan Bahasa Sunda	24
2.2.7	Bunyi Sonoran dan Obstruen Bahasa Sunda	27
2.2.8	Ciri-ciri Pembeda Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Sunda	27
BAB III	METODE PENELITIAN	30
3.1	Sumber Data	30
3.2	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	30
3.3	Metode dan Teknik Analisis Data	31
3.4	Metode Penyajian Hasil Analisis Data	32
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1	Afiks yang Memicu Proses Fonologis	33
4.1.1	Prefiks Nasal /ŋ-/	33
4.1.2	Prefiks /diʔ-/	35
4.1.3	Prefiks /kaʔ-/	35
4.1.4	Prefiks /paʔ-/	36
4.1.5	Prefiks /piʔ-/	37
4.1.6	Sufiks /-an/	38
4.2	Proses Fonologis dalam Bahasa Sunda	39
4.2.1	Asimilasi	40
4.2.1.1	Asimilasi Nasal dan Pelesapan Konsonan	40
4.2.1.2	Spektogram Asimilasi Nasal dan Pelesapan Konsonan	50
4.2.2	Perubahan Struktur Silabel	51
4.2.2.1	Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ]	51
4.2.2.2	Spektogram Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ]	62
4.2.2.3	Penyisipan Vokal [a]	63
4.2.2.4	Spektogram Penyisipan Vokal [a]	69
4.2.2.5	Penyisipan Vokal [ə]	69

4.2.2.6	Spektogram Penyisipan Vokal [ə]	72
4.2.2.7	Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [y]	73
4.2.2.8	Spektogram Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [y]	78
4.2.2.9	Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [w]	79
4.2.2.10	Spektogram Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [w]	84
4.2.2.11	Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] dan Perpaduan Vokal [a a] menjadi Vokal [a]	85
4.2.2.12	Spektogram Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] dan Perpaduan Vokal [a a] menjadi Vokal [a]	87
4.2.2.13	Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] dan Perpaduan Vokal [i a] menjadi Vokal [ɛ]	88
4.2.2.14	Spektogram Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] dan Perpaduan Vokal [i a] menjadi Vokal [ɛ]	91
4.2.2.15	Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] dan Perpaduan Vokal [u a] menjadi Vokal [ɔ]	92
4.2.2.16	Spektogram Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] dan Perpaduan Vokal [u a] menjadi Vokal [ɔ]	94
4.3	Pembahasan	95
BAB V	PENUTUP	105
5.1	Simpulan	105
5.2	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

SINGKATAN

BS	:	Bahasa Sunda
C	:	<i>Consonant</i>
del.rel.	:	<i>Delayed Release</i> (pengelepasan tertunda) merupakan salah satu fitur pembeda yang menunjukkan seberapa cepat cara melepaskan hambatan. Fitur <i>delayed release</i> digunakan untuk membedakan konsonan hambat dan konsonan afrikat.
K	:	Konsonan
V	:	<i>Vowel</i>
V	:	Vokal

LAMBANG

/ /	:	untuk mengapit bunyi fonemis
[]	:	untuk mengapit bunyi fonetis
+	:	menunjukkan tanda tambah
→	:	menunjukkan tanda berubah menjadi
*	:	menunjukkan bahwa sebuah tuturan tidak berterima atau tidak gramatikal (apabila lambang * berada di awal sebuah tuturan) dan menunjukkan terjadinya pelanggaran konstrain
*!	:	menunjukkan terjadinya pelanggaran fatal
☞	:	menunjukkan kandidat optimal atau kandidat yang dapat diterima dalam bahasa Sunda standar
>>	:	menunjukkan bahwa konstrain sebelah kiri lebih tinggi peringkatnya dibandingkan dengan konstrain sebelah kanan

DAFTAR TABLO

NO. TABLO	JUDUL TABLO	HALAMAN
1	[ba.dʒi] sebagai Kandidat Optimal	16
2	[xa.ten] sebagai Kandidat Optimal	18
3	Penyisipan Bunyi Vokal [a] pada Kata [ŋa.co.kot] atau Asimilasi Nasal dan Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [c] pada Kata [ŋo.kot]	42
4	Asimilasi Nasal dan Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [s] pada Kata [ŋu.guʔ]	43
5	Penyisipan Bunyi Vokal [a] pada Kata [ŋa.pa.cul] atau Asimilasi Nasal dan Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [p] pada Kata [ma.cul]	45
6	Asimilasi Nasal dan Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [t] pada Kata [na.ŋaʔ]	47
7	Asimilasi Nasal dan Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [k] pada Kata [ŋa.raŋ]	49
8	Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] pada Kata [di.kom.paʔ]	53
9	Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] pada Kata [ka.cu.gak]	56
10	Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] pada Kata [pa.ca.bak]	58
11	Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] pada Kata [pi.du.wit]	61
12	Penyisipan Bunyi Vokal [a] pada Kata [ŋa.da.har]	65
13	Penyisipan Bunyi Vokal [a] pada Kata [ŋa.hi.jiʔ]	67
14	Penyisipan Bunyi Vokal [ə] pada Kata [ŋə.ləl]	70
15	Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [y] pada Kata [po.we.yan]	75
16	Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [y] pada Kata [hi.ji.yan]	76
17	Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [w] pada Kata [miŋ.gu.wan]	80
18	Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [w] pada Kata [an.co.wan]	81

NO. TABLO	JUDUL TABLO	HALAMAN
19	Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [w] pada Kata [ɔ.gɔ.wan]	83
20	Pelesapan Bunyi [ʔ] dan Perpaduan Vokal [aa] menjadi Vokal [a] pada Kata [ka.mul.yan]	86
21	Pelesapan Bunyi [ʔ] dan Perpaduan Vokal [ia] menjadi Vokal [ɛ] pada Kata [pa.san.tɾɛn]	89
22	Pelesapan Bunyi [ʔ] dan Perpaduan Vokal [ua] menjadi Vokal [ɔ] pada Kata [pa.ta.mɔn]	93



DAFTAR SPEKTOGRAM

NO. SPEKTOGRAM	JUDUL SPEKTOGRAM	HALAMAN
1	Asimilasi Nasal dan Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [p] pada Kata [ma.cul]	50
2	Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] pada Kata [di.ban.tun]	63
3	Penyisipan Bunyi Vokal [a] pada Kata [ŋa.da.har]	69
4	Penyisipan Bunyi Vokal [ə] pada Kata [ŋə.ləl]	72
5	Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [y] pada Kata [po.we.yan]	78
6	Perubahan Bunyi Glotal [ʔ] menjadi Semivokal [w] pada Kata [miŋ.gu.wan]	85
7	Pelesapan Bunyi [ʔ] dan Perpaduan Vokal [aa] menjadi Vokal [a] pada Kata [ka.mul.yan]	88
8	Pelesapan Bunyi [ʔ] dan Perpaduan Vokal [ia] menjadi Vokal [ɛ] pada Kata [pa.san.tren]	91
9	Pelesapan Bunyi [ʔ] dan Perpaduan Vokal [ua] menjadi Vokal [ɔ] pada Kata [pa.ta.mɔn]	95

DAFTAR TABEL

NO. TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1	Fonem Vokal Bahasa Sunda	23
2	Fonem Konsonan Bahasa Sunda	24
3	Ciri-ciri Pembeda Fonem Vokal Bahasa Sunda	28
4	Ciri-ciri Pembeda Fonem Konsonan Bahasa Sunda	29



DAFTAR GAMBAR

NO. GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
1	Jendela <i>Start Mode</i> Aplikasi <i>Speech Analyzer</i> Versi 3.1.0	19
2	Jendela <i>Recorder</i> Aplikasi <i>Speech Analyzer</i>	20
3	Menambah Segmen Fonetis pada Spektogram	20
4	Cara Membaca Gambar Spektogram	21



DAFTAR SKEMA

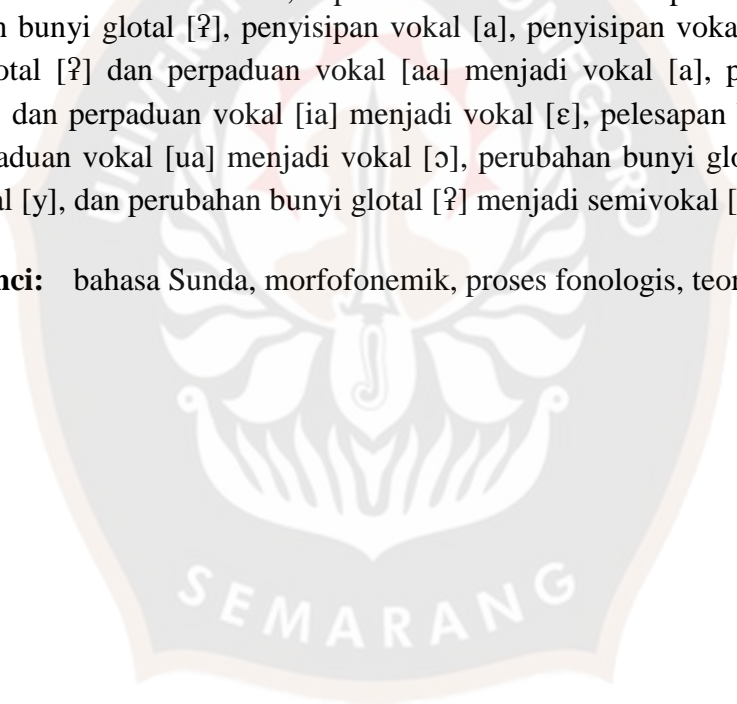
NO. SKEMA	JUDUL SKEMA	HALAMAN
1	Proses Pemilihan Kandidat Optimal dalam Bahasa Al-Ahsa	15
2	Proses Pemilihan Kandidat Optimal dalam Bahasa Yawalmeni	16



INTISARI

Bahasa Sunda sangat kaya dengan morfem terikat atau afiks. Pertemuan antara morfem bebas dan morfem terikat yang memicu proses fonologis disebut dengan morfofonemik. Penelitian ini membahas morfofonemik bahasa Sunda dengan menggunakan teori optimalitas. Tujuan dari penelitian ini adalah menyebutkan jenis-jenis proses fonologis yang muncul dalam proses pembentukan kata bahasa Sunda dan menjelaskan kendala-kendala yang muncul pada morfofonemik dalam bahasa Sunda dengan menggunakan teori optimalitas. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari kamus bahasa Sunda dan penutur asli bahasa Sunda. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori optimalitas mampu menjelaskan proses-proses fonologis dalam bahasa Sunda, seperti asimilasi nasal dan pelepasan konsonan, pelepasan bunyi glotal [ʔ], penyisipan vokal [a], penyisipan vokal [ə], pelepasan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a], pelepasan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal [ɛ], pelepasan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [ɔ], perubahan bunyi glotal [ʔ] menjadi semivokal [y], dan perubahan bunyi glotal [ʔ] menjadi semivokal [w].

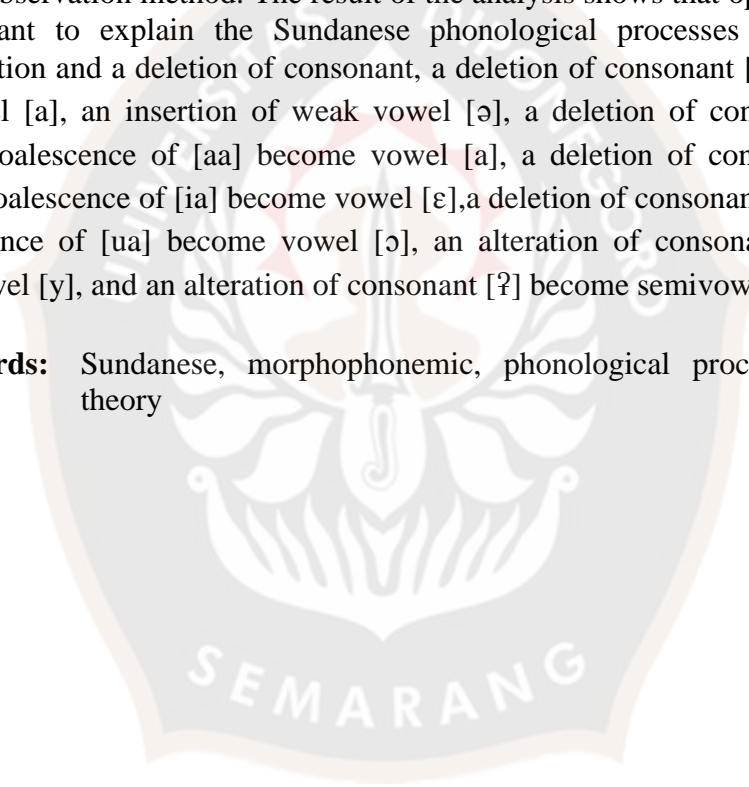
Kata kunci: bahasa Sunda, morfofonemik, proses fonologis, teori optimalitas



ABSTRACT

Sundanese has many bound morphemes or affixes. Adding bound morpheme to a free morpheme triggering phonological processes is called by morphophonemic. This research discusses the morphophonemics of Sundanese by using the optimality theory. This research aims to mention the types of phonological processes in Sundanese word formations and to explain constraints appeared in Sundanese morphophonemic by using the optimality theory. The type of the research is descriptive qualitative. The data used in this research were taken from Sundanese dictionaries and Sundanese native speakers. The method of collecting data is observation method. The result of the analysis shows that optimality theory is relevant to explain the Sundanese phonological processes such as nasal assimilation and a deletion of consonant, a deletion of consonant [ʔ], an insertion of vowel [a], an insertion of weak vowel [ə], a deletion of consonant [ʔ] and vowel coalescence of [aa] become vowel [a], a deletion of consonant [ʔ] and vowel coalescence of [ia] become vowel [ɛ], a deletion of consonant [ʔ] and vowel coalescence of [ua] become vowel [ɔ], an alteration of consonant [ʔ] become semivowel [y], and an alteration of consonant [ʔ] become semivowel [w].

Key words: Sundanese, morphophonemic, phonological process, optimality theory



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, bahasa Sunda (BS) merupakan bahasa daerah yang memiliki penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa, yaitu sekitar 43.053.732 jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016). Bahasa Sunda digunakan masyarakat Sunda sebagai alat komunikasi ragam formal dan informal.

Menurut Sudaryat, dkk., (2003:7), variasi BS dapat dikelompokkan menjadi sebelas dialek, yaitu Bandung, Sumedang, Cianjur, Ciamis, Serang, Bogor, Cinajur, Subang, Tasikmalaya, Purwakarta dan Cirebon. Dialek Bandung merupakan dialek BS standar, sedangkan dialek Sumedang, Cianjur, Ciamis, Serang, Bogor, Cinajur, Subang, Tasikmalaya, Purwakarta dan Cirebon merupakan dialek BS tidak standar.

Bloomfield (1933) dalam Syoc (1959:1) menyebutkan bahwa BS merupakan anggota rumpun bahasa Austronesia, khususnya rumpun Malayo-Polinesia Barat. Beberapa bahasa yang serumpun dengan BS diantaranya adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Bali, dan sebagian besar bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa Sunda sangat kaya dengan morfem terikat atau afiks. Penambahan afiks dalam proses pembentukan kata merupakan satu-satunya faktor yang dapat

memicu proses fonologis dalam BS, seperti perubahan, pelepasan, peleburan, dan penyisipan bunyi.

Proses afiksasi yang memicu terjadinya proses fonologis disebut dengan morfofonemik. Selain karena proses afiksasi, proses fonologis juga dapat terjadi karena pengaruh sintaksis. Dalam hal ini, perubahan, pelepasan, peleburan, atau penyisipan bunyi dapat terjadi karena kata lain yang mendahului atau mengikuti.

Morfofonemik BS sudah banyak dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya adalah Djajasudarma, dkk., (1994), Sudaryat, dkk., (2003), dan Syoc (1959). Penelitian “Morfofonemik Bahasa Sunda: Kajian Teori Optimalitas” ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini akan menganalisis dan menjelaskan kendala-kendala yang muncul dalam proses pembentukan kata BS yang mengalami proses fonologis dengan menggunakan teori optimalitas.

Teori optimalitas dipilih karena teori ini dianggap mampu menjelaskan munculnya suatu proses fonologis dan menjelaskan kendala-kendala (konstrains) yang muncul dalam proses penentuan *output* (bentuk fonetis) dari *input* (bentuk fonemis). Selain itu, dengan teori ini keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan berdasarkan sistem fonologis dari bahasa yang dianalisis.

Berdasarkan teori optimalitas, proses fonologis terjadi karena adanya konstrains (kendala) yang dilanggar. Dalam menentukan *output*, teori optimalitas memilih kandidat yang paling ringan pelanggarannya terhadap konstrains. Dalam hal ini, teori optimalitas melakukan pemeringkatan konstrains sebagai berikut;

konstrains yang dapat dilanggar memiliki tingkatan paling rendah, sedangkan konstrains yang tidak dapat dilanggar memiliki tingkatan paling tinggi.

Selain menggunakan teori optimalitas, penelitian ini juga menggunakan aplikasi *speech analyzer* atau alat ukur spektograf versi 3.1.0 untuk menganalisis bunyi-bunyi bahasa. Tujuan penggunaan aplikasi ini adalah untuk menjelaskan suatu proses fonologis dengan cara merekam bunyi yang dihasilkan oleh penutur asli BS. Bunyi tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi *speech analyzer* versi 3.1.0. Melalui aplikasi tersebut akan diperoleh gambar spektogram sehingga akan tampak ada tidaknya suatu proses fonologis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, penelitian ini dikembangkan dengan dasar-dasar pertanyaan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis proses fonologis apa saja yang muncul dalam proses pembentukan kata bahasa Sunda?
2. Kendala-kendala apa saja yang muncul pada morfofonemik dalam bahasa Sunda berdasarkan teori optimalitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum berkaitan dengan paradigma teoritis yang menaungi

penelitian ini, sedangkan tujuan khususnya berkaitan dengan objek penelitian, yaitu morfofonemik bahasa Sunda (BS).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menjelaskan konstrain (kendala) yang muncul dalam proses penentuan suatu bentuk fonetis (*output*) dari bentuk fonemis (*input*) dengan menggunakan teori optimalitas.

Adapun tujuan khusus yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyebutkan jenis-jenis proses fonologis yang muncul dalam proses pembentukan kata bahasa Sunda.
2. Menjelaskan kendala-kendala yang muncul pada morfofonemik dalam bahasa Sunda dengan menggunakan teori optimalitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian-kajian fonologi bahasa Sunda yang menggunakan teori optimalitas pada khususnya dan generatif pada umumnya. Adapun manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengetahuan bagi para peminat BS, baik itu peneliti, pengajar, maupun pemerhati morfofonemik BS.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas morfofonemik BS dengan menggunakan teori optimalitas sebagai alat analisisnya. Bahasa Sunda dalam penelitian ini

merupakan bahasa Sunda dialek Bandung yang dalam praktiknya digunakan sebagai bahasa tulis, pembelajaran, dan alat komunikasi ragam formal dan informal.

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan konstrain (kendala) yang muncul dalam proses penentuan suatu bentuk fonetis (*output*) dari bentuk fonemis (*input*) dari setiap jenis proses fonologis yang muncul dalam proses pembentukan kata BS, seperti asimilasi nasal dan pelepasan konsonan, penambahan bunyi glotal [ʔ], penyisipan bunyi glotal [ʔ], penyisipan vokal [a], penyisipan vokal [ɨ], perpaduan vokal, penyisipan dan semivokal, dengan menggunakan teori optimalitas.

1.6 Definisi Operasional

Terdapat beberapa pengertian, istilah, dan konsep yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini. Pengertian, istilah, dan konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Morfofonemik merupakan pertemuan antara morfem bebas dan morfem terikat yang mengakibatkan terjadinya proses fonologis.
2. Proses fonologis adalah perubahan dari bunyi-bunyi yang saling berdekatan akibat bergabungnya morfem bebas dengan morfem terikat.
3. *Input* (bentuk fonemis) merupakan bentuk dasar (*underlying representation*) yang diperoleh atau dibuktikan dengan beberapa kriteria atau ciri, yaitu (1) dapat diprediksi (*predictability*), (2) masuk akal (*plausibility*), (3) natural atau wajar (*naturalness*), (4) universal (*universality*), (5) mudah (*simplicity*), (6) umum (*generality*), dan

(7) penyebaran atau distribusi (*distribution*) (Kenstowicz dan Kisserberth, 1979:26-42).

4. *Generator* berfungsi untuk menghasilkan beberapa kandidat yang mungkin akan menjadi *output* berdasarkan *input*.
5. Kandidat merupakan calon *output* yang dibentuk dengan cara mengurangi, menambah, atau menyusun ulang elemen-elemen bunyi dari suku kata yang bersifat universal.
6. *Evaluator* merupakan alat yang terdiri atas beberapa konstrain, yang berfungsi untuk menyeleksi serangkaian kandidat, sehingga hanya satu kandidat paling optimal yang dapat keluar sebagai *output*. Untuk memilih kandidat terbaik *evaluator* menggunakan pemeringkatan konstrain (kendala) yang dilanggar. Konstrain yang dapat dilanggar merupakan konstrain yang memiliki tingkatan paling rendah. Sedangkan, konstrain tidak dapat dilanggar merupakan konstrain yang memiliki tingkatan paling tinggi.
7. Konstrain (kendala) merupakan bagian dari pengetahuan bahasa atau sistem fonologi bahasa yang diteliti, sehingga kandidat yang melanggar konstrain merupakan calon bentuk fonetis yang tidak berterima dalam bahasa yang diteliti.
8. *Output* (bentuk fonetis) merupakan kandidat paling optimal, yaitu kandidat yang mampu memenuhi persyaratan dengan memuaskan konstrain.

9. Tablo (*tableau*) merupakan tabel yang digunakan untuk menunjukkan pemeringkatan konstrain (kendala) dan menunjukkan keberterimaan atau ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dari bentuk fonemis berdasarkan tingkat pelanggaran terhadap konstrain (kendala).
10. Puncak (*peak*) adalah bunyi vokal.
11. Koda (*coda*) adalah bunyi konsonan yang hadir setelah bunyi vokal.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika tertentu agar mudah dalam mengetahui garis besar penelitian secara komprehensif. Sistematika penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bab I, pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
- Bab II, tinjauan pustaka dan landasan teori, berisi beberapa penelitian terdahulu dan teori-teori yang melandasi penelitian ini, yaitu proses fonologis, teori optimalitas, aplikasi alat ukur spektograf (*speech analyzer*), bunyi bahasa, fonem vokal BS, fonem konsonan BS, bunyi sonoran dan obstruen BS, dan ciri-ciri pembeda fonem vokal dan konsonan BS.
- Bab III, metode penelitian, berisi sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV, hasil dan pembahasan, berisi hasil temuan proses fonologis dalam BS, analisis data menggunakan teori optimalitas, dan pembahasan hasil analisis data.

Bab V, penutup, berisi simpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas bahasa Sunda dan teori optimalitas. Penelitian tentang BS sebelumnya telah dilakukan oleh Syoc (1959) dan Shiohara dan Furihata (2011). Sedangkan, penelitian tentang teori optimalitas untuk bahasa-bahasa di Indonesia sebelumnya telah dilakukan oleh Subagia (2007), Subiyanto (2010), dan Herdini (2015).

Penelitian pertama berjudul “The Phonology and Morphology of the Sundanese Language” yang ditulis oleh Syoc (1959). Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang menyebutkan jenis fonem, pola silabel, bentuk kanonik, fitur pembeda, ciri suprasegmental, prefiks, infiks, sufiks, morfofonemik, gugus konsonan, nomina, verba, adjektiva, adverbial dan adverbial dalam BS. Penelitian ini juga meneliti tekanan dan intonasi BS yang dibuktikan dengan alat ukur spektograf. Namun, penelitian ini tidak menyebutkan dan menjelaskan kendala-kendala yang muncul dalam proses pembentukan kata BS.

Penelitian kedua berjudul “Fonologi Bahasa Bugis di Kampung Desa Serangan: Kajian Berdasarkan Teori Optimalitas” yang ditulis oleh Subagia (2007). Penelitian ini membahas sistem fonetis dan fonemis, sistem fonotaktik, proses fonologis, kaidah fonologis, dan sistem konstrain bahasa Bugis dengan menggunakan teori optimalitas. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tujuh

proses fonologis dalam bahasa Bugis, yaitu (1) pemunculan geminat, (2) perubahan bunyi, (3) penambahan bunyi, (4) penambahan suku kata, (5) pelesapan bunyi, (6) pelesapan suku kata, dan (7) disimilasi vokal dan konsonan.

Penelitian ketiga berjudul “Proses Fonologis Bahasa Jawa: Kajian Teori Optimalitas” yang ditulis oleh Subiyanto (2010). Penelitian ini membahas proses fonologis dalam bahasa Jawa, baik yang terjadi karena penambahan afiks maupun faktor sintaksis, dengan menggunakan teori optimalitas. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat enam proses fonologis dalam bahasa Jawa, yaitu (1) pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara, (2) penambahan vokal [], (3) pelesapan vokal [], (4) penyisipan nasal [n], (5) penambahan nasal belakang [] pada numeralia karena pengaruh sintaksis, dan (6) pelesapan suku kata pertama karena pengaruh sintaksis. Selain menjelaskan proses fonologis dengan menggunakan teori optimalitas, penelitian ini juga membuktikan adanya pelesapan atau penambahan bunyi dengan menggunakan aplikasi alat ukur spektograf. Namun, penelitian ini tidak mengkaji sistem dan pemeringkatan konstrain bahasa Jawa.

Penelitian keempat berjudul “Plural Infix -ar- in Sundanese” yang ditulis oleh Shiohara dan Furihata (2011). Penelitian ini menyebutkan contoh asimilasi dan disimilasi akibat penambahan infiks /-ar-/ dalam BS, contoh penambahan infiks /-ar-/ pada verba dan nomina, dan menjelaskan fungsi infiks /-ar-/. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menjelaskan kesesuaian bentuk jamak antara subjek dan predikat (*subject-verb agreement*) dalam BS, berdasarkan hasil observasi beberapa teks BS yang dikaji secara morfologis. Hasil dari

penelitian ini adalah (1) penambahan infiks /-ar-/ pada nomina berfungsi sebagai penanda bentuk jamak, namun sebagian besar tidak dileksikalisasi, (2) secara umum penambahan infiks /-ar-/ pada verba sebuah kalimat mengindikasikan bahwa subjek kalimatnya berbentuk jamak, (3) penambahan infiks /-ar-/ pada verba sebuah kalimat sifatnya tidak wajib dan tidak dapat diprediksi.

Penelitian kelima berjudul “Struktur Silabel Bahasa Indonesia: Kajian Teori Optimalitas” yang ditulis oleh Herdini (2015). Penelitian ini membahas proses fonologis pada tingkat kata dan sistem fonologi bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua proses fonologis akibat penambahan prefiks /mə-/ dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) penyisipan bunyi [ə], dan (2) penyisipan bunyi nasal []. Penelitian ini menjelaskan proses fonologis menggunakan teori optimalitas, tapi tidak membuktikan adanya pelesapan atau penambahan bunyi dengan menggunakan aplikasi alat ukur spektograf. Selain itu, penelitian ini tidak mengkaji sistem dan pemeringkatan konstrain bahasa Indonesia.

Penelitian “Morfofonemik Bahasa Sunda: Kajian Teori Optimalitas” ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya karena penelitian ini akan menganalisis dan menjelaskan kendala-kendala yang muncul dalam proses pembentukan kata BS yang mengalami proses fonologis dengan menggunakan teori optimalitas. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan adanya pelesapan atau penambahan bunyi dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer* versi 3.1.0.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Morfofonemik

Schane (1973) dalam Gunawan (Gunawan, 1992:51) menyebutkan bahwa morfofonemik adalah pertemuan antara morfem bebas dengan morfem terikat yang memicu terjadinya proses fonologis. Proses fonologis sendiri merupakan perubahan dari bunyi-bunyi yang saling berdekatan, seperti perubahan, pelepasan, peleburan, dan penyisipan bunyi.

Proses fonologis dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu; (1) asimilasi, (2) perubahan struktur silabel, (3) pelemahan dan penguatan, dan (4) netralisasi (Schane dalam Gunawan, 1992:51). Asimilasi merupakan proses fonologis yang terjadi pada saat suatu bunyi mendapat ciri-ciri dari bunyi yang berdekatan (Schane dalam Gunawan, 1992:51). Asimilasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) asimilasi konsonan dengan vokal, (2) asimilasi vokal dengan konsonan, (3) asimilasi konsonan dengan konsonan, dan (4) asimilasi vokal dengan vokal.

Perubahan struktur silabel merupakan proses fonologis yang mempengaruhi distribusi relatif antara konsonan dan vokal dalam kata (Schane dalam Gunawan, 1992:54). Perubahan struktur silabel dibagi menjadi sembilan jenis, yaitu (1) pelepasan konsonan, (2) pelepasan vokal, (3) penyisipan konsonan, (4) penyisipan vokal, (5) perpaduan konsonan, (6) perpaduan vokal, (7) perpaduan vokal dan konsonan, (8) perubahan kelas utama, dan (9) metatesis.

Pelemahan dan penguatan merupakan proses fonologis yang mempengaruhi lemah atau kuatnya bunyi karena pengaruh bunyi lain (Schane

dalam Gunawan, 1992:59). Pelemahan dan penguatan dibagi menjadi lima jenis, yaitu (1) sinkope, (2) apokope, (3) kontraksi vokal, (4) diftongisasi, dan (5) perubahan vokal.

Sedangkan, netralisasi merupakan sebuah proses fonologis yang terjadi apabila perbedaan ciri fonologis dihilangkan dalam lingkungan tertentu (Schane dalam Gunawan, 1992:61). Netralisasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) netralisasi vokal dan (2) netralisasi konsonan.

2.2.2 Teori Optimalitas

Teori optimalitas, yang pertama kali dicetuskan oleh Alan Prince dan Paul Smolensky pada tahun 1991, merupakan pengembangan dari teori fonologi generatif. Fonologi generatif dikembangkan oleh Chomsky dan Hale (1968) yang mengkaji struktur bunyi bahasa (Schane dalam Gunawan, 1992:1).

Teori optimalitas memiliki konsep bahwa tata bahasa universal terdiri atas serangkaian konstrain (kendala) yang dapat dilanggar dan masing-masing bahasa memiliki pemeringkatan tersendiri terhadap konstrain-konstrain tersebut. Perbedaan dalam pemeringkatan konstrain akan menghasilkan pola-pola yang berbeda dan variasi sistematis antarbahasa (Archangeli, 1997:11).

Teori optimalitas mengusulkan sebuah *input* (bentuk fonemis) agar menjadi sebuah *output* (bentuk fonetis) melalui *generator* dan *evaluator*. *Input* (bentuk fonemis) merupakan bentuk dasar (*underlying representation*) yang diperoleh atau dibuktikan dengan beberapa kriteria atau ciri, yaitu (1) dapat diprediksi (*predictability*), (2) masuk akal (*plausibility*), (3) natural atau wajar

(*naturalness*), (4) universal (*universality*), (5) mudah (*simplicity*), (6) umum (*generality*), dan (7) penyebaran atau distribusi (*distribution*) (Kenstowicz dan Kisserberth, 1979:26-42).

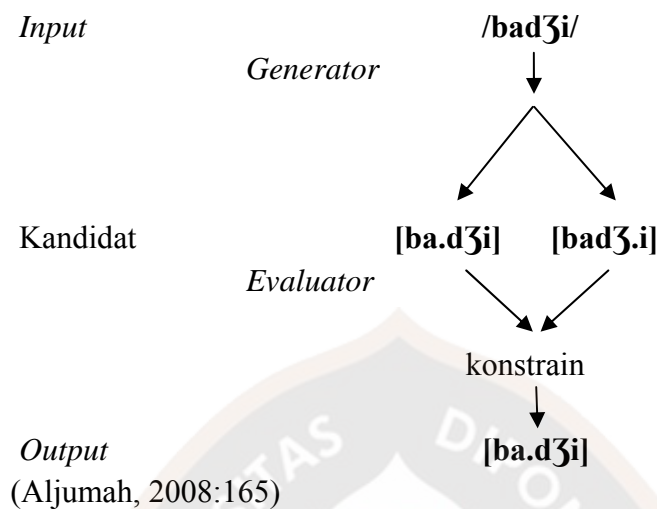
Generator berfungsi untuk menghasilkan serangkaian kandidat yang mungkin akan menjadi *output* berdasarkan *input*. Serangkaian kandidat ini merupakan calon-calon *output* yang dibentuk dengan cara mengurangi, menambah, atau menyusun ulang elemen-elemen bunyi dari suku kata yang bersifat universal. Selanjutnya, serangkaian kandidat ini akan diseleksi melalui alat yang bernama *evaluator*.

Evaluator merupakan alat yang berfungsi untuk menyeleksi serangkaian kandidat yang dibuat oleh *generator*, sehingga hanya kandidat paling optimal yang dapat keluar sebagai *output*. Tugas *evaluator* adalah menentukan kandidat terbaik dari beberapa kandidat yang mampu memenuhi persyaratan dengan memuaskan konstrain. Untuk memilih kandidat terbaik *evaluator* menggunakan pemeringkatan konstrain yang dilanggar. Konstrain yang dapat dilanggar merupakan konstrain yang memiliki tingkatan paling rendah. Sedangkan, konstrain tidak dapat dilanggar merupakan konstrain yang memiliki tingkatan paling tinggi.

Konstrain (kendala) merupakan bagian dari pengetahuan bahasa yang dianalisis, sehingga kandidat yang melanggar konstrain merupakan calon bentuk fonetis yang tidak berterima dalam bahasa yang dianalisis. Sedangkan, *output* (bentuk fonetis) merupakan kandidat paling optimal, yaitu kandidat yang mampu memenuhi persyaratan dengan memuaskan konstrain.

Adapun alur cara kerja teori optimalitas disajikan dalam skema berikut.

Skema 1 Proses Pemilihan Kandidat Optimal dalam Bahasa Al-Ahsa



Skema di atas menunjukkan cara kerja teori optimalitas yang menghubungkan *input*, *generator*, *kandidat*, *evaluator*, dan *output* dalam bahasa Al-Ahsa, yang dikutip dari penelitian berjudul “The Syllable Shape of Al-Ahsa Dialect” oleh Aljumah (2008:165).

Skema 1 menunjukkan bahwa *input* /badʒi/ ‘datang’ merupakan morfem penanda bentuk verba aktif, dan selanjutnya diolah oleh *generator* sehingga menghasilkan kandidat [ba.dʒi] dan [badʒ.i]. Kedua kandidat ini diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal (*output*) menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain ONSET dan NO CODA.

Konstrain tersebut muncul berdasarkan sistem fonologi dalam bahasa Al-Ahsa, yaitu (1) silabel harus memiliki bunyi konsonan yang hadir sebelum bunyi vokal (ONSET), dan (2) silabel tidak boleh memiliki bunyi konsonan yang hadir setelah bunyi vokal (NO CODA). Sehingga, pemeringkatan konstrainnya adalah ONSET >> NO CODA, yaitu peringkat konstrain ONSET lebih tinggi dari pada konstrain NO CODA.

Selanjutnya, keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu kandidat dapat dijelaskan melalui tablo berikut.

Tablo 1 [ba.dʒi] sebagai Kandidat Optimal

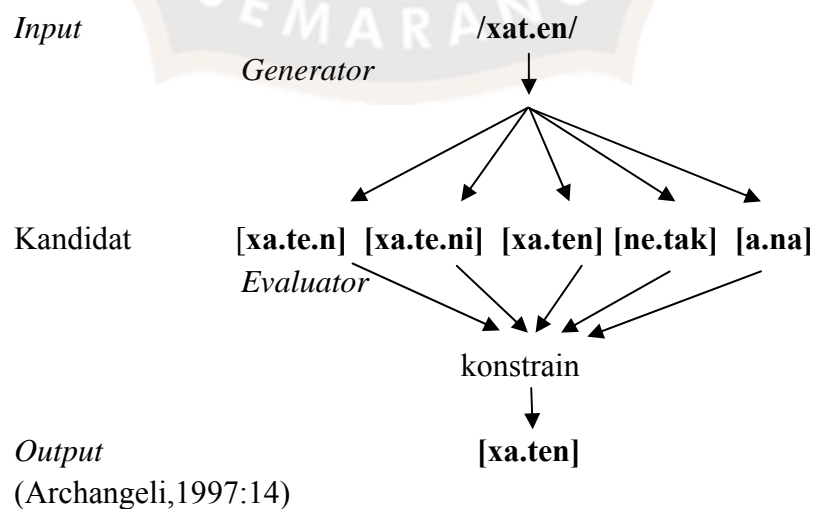
No.	/badʒi/	ONSET	NO CODA
1.	badʒ.i	*!	*!
2.	☞ ba.dʒi		

(Aljumah, 2008:165)

Tablo 1 menunjukkan bahwa kandidat [badʒ.i] tidak berterima dalam bahasa Al-Ahsa karena melanggar konstrain ONSET dan NO CODA (ditandai dengan lambang ‘*!’). Sedangkan, kandidat [ba.dʒi] merupakan kandidat yang diterima sebagai *output* (ditandai dengan lambang ‘☞’) karena tidak melanggar konstrain ONSET dan NO CODA.

Skema 2 berikut ini menjelaskan cara kerja teori optimalitas yang menghubungkan *input*, *generator*, kandidat, *evaluator*, dan *output* dalam bahasa Yawalmeni yang dikutip dari Archangeli (1997:14).

Skema 2 Proses Pemilihan Kandidat Optimal dalam Bahasa Yawalmeni



Skema 2 di atas menunjukkan bahwa *input* /xat - en/ ‘akan makan’ merupakan morfem penanda bentuk verba aktif, yang mengalami penambahan sufiks /-en/. Selanjutnya, *input* tersebut diolah oleh *generator* sehingga menghasilkan beberapa kandidat, yaitu [xa.te.n], [xa.te.ni], [xa.ten], [ne.tak], dan [a.na]. Rangkaian kandidat ini diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal (*output*) menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PEAK, ONSET, *COMPLEX, FAITH CONSONAN, FAITH VOWEL, dan NO CODA.

Konstrain tersebut muncul berdasarkan sistem fonologi dalam bahasa Yawalmeni, yaitu (1) silabel harus memiliki bunyi vokal (PEAK), (2) silabel harus memiliki bunyi konsonan yang hadir sebelum bunyi vokal (ONSET), (3) tidak boleh terdapat gugus konsonan dalam silabel (COMPLEX), (4) tidak boleh terdapat penambahan atau pelepasan bunyi konsonan (FAITH CONSONAN), (5) tidak boleh terdapat penambahan atau pelepasan bunyi vokal (FAITH VOWEL), dan (6) diperbolehkan hadirnya bunyi konsonan setelah bunyi vokal dalam silabel (NO CODA).

Sehingga, pemeringkatan konstrainnya adalah PEAK >> ONSET >> *COMPLEX >> FAITH CONSONAN >> FAITH VOWEL >> NO CODA. Konstrain NO CODA berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PEAK, ONSET, *COMPLEX, FAITH CONSONAN, dan FAITH VOWEL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Selanjutnya, keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu kandidat dapat dijelaskan melalui tablo 2 berikut.

Tablo 2 [xa.ten] sebagai Kandidat Optimal

No.	/xat.en/	PEAK	ONSET	*COMPLEX	FAITH C	FAITH V	NO CODA
1.	xa.te.n	*!					
2.	xa.te				*!		
3.	xa.te.ni					*!	
4.	☞ xa.ten						*

(Archangeli, 1997:12)

Tablo 2 menunjukkan bahwa kandidat [xa.te.n] tidak berterima dalam bahasa Yawalmeni karena melanggar konstrain PEAK (ditandai dengan lambang ‘*!’). Kandidat [xa.te] tidak berterima karena melanggar konstrain FAITH CONSONAN. Kandidat [xa.te.ni] tidak berterima karena melanggar konstrain FAITH VOWEL. Sedangkan, kandidat [xa.ten] merupakan kandidat yang diterima sebagai *output* (ditandai dengan lambang ‘☞’) karena pelanggaran terhadap konstrain NO CODA diperbolehkan dalam bahasa Yawalmeni (ditandai dengan lambang ‘*’).

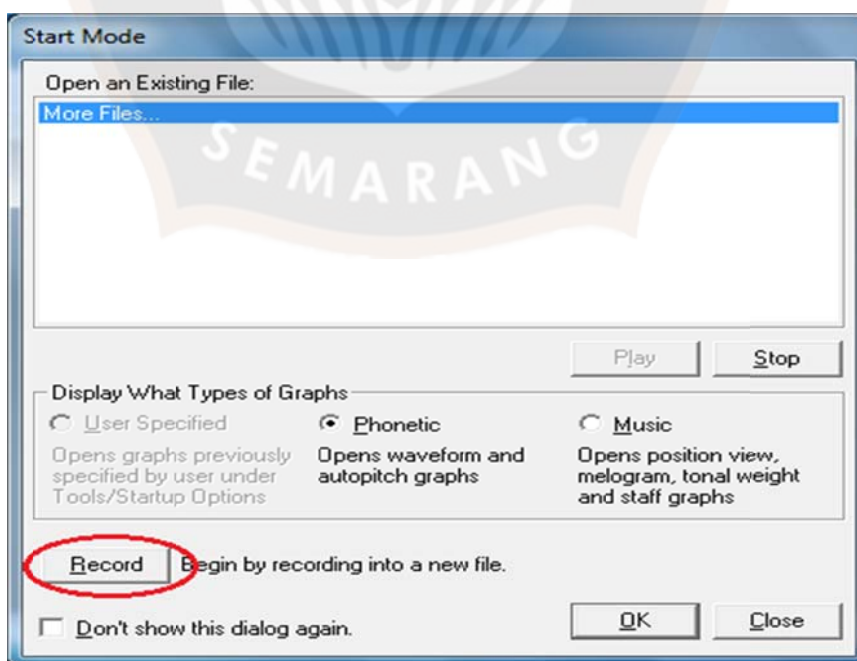
2.2.3 Aplikasi Alat Ukur Spektograf (*Speech Analyzer*)

Alat ukur spektograf atau *speech analyzer* merupakan sebuah aplikasi komputer yang dapat digunakan untuk merekam dan menampilkan bentuk fisik bunyi bahasa untuk keperluan analisis bunyi bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti perlu membuktikan adanya proses fonologis, seperti perubahan, pelepasan, atau munculnya suatu bunyi akibat penambahan afiks tertentu dalam BS.

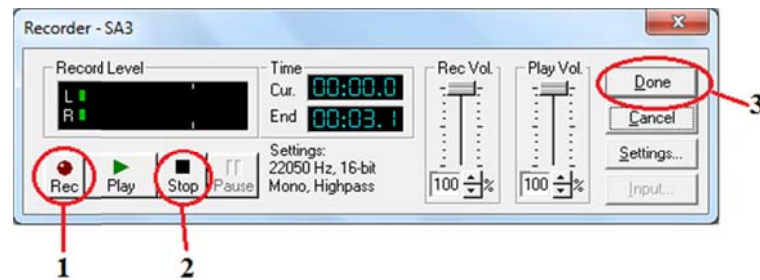
Proses fonologis tersebut akan dibuktikan dengan cara merekam bunyi yang dihasilkan oleh penutur asli BS. Bunyi tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi *speech analyzer* versi 3.1.0. Melalui aplikasi tersebut akan diperoleh gambar spektogram sehingga akan tampak ada atau tidaknya suatu proses fonologis dan panjangnya durasi suatu bunyi.

Tahapan-tahapan dalam merekam dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer* versi 3.1.0 adalah (1) membuka aplikasi *speech analyzer* versi 3.1.0 hingga muncul jendela *start mode* seperti pada gambar 1 di bawah, (2) menekan tombol *record* (rekam) seperti yang terlihat pada gambar 1, selanjutnya akan muncul jendela *recorder* (perekam) seperti yang terlihat pada gambar 2 di bawah, (3) menekan tombol *rec* (rekam) seperti pada langkah 1 dalam gambar 2, (4) mengucapkan bunyi yang akan dianalisis, misalnya [ba.ca .an], (5) menekan tombol *stop* (berhenti) seperti pada langkah 2 dalam gambar 2, dan (6) menekan tombol *done* (selesai) seperti pada langkah 3 dalam gambar 2.

Gambar 1 Jendela *Start Mode* Aplikasi *Speech Analyzer* Versi 3.1.0

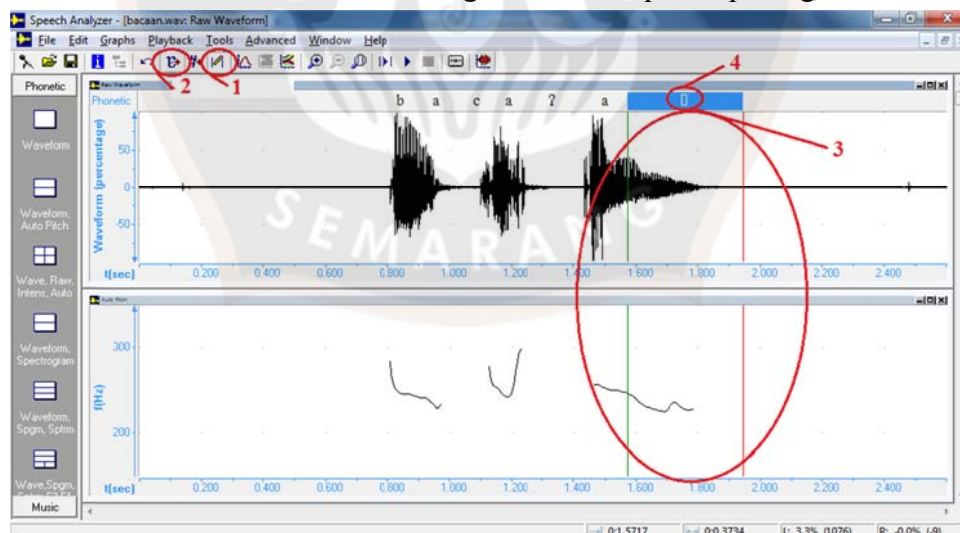


Gambar 2 Jendela *Recorder* Aplikasi *Speech Analyzer*



Hasil perekaman akan muncul dalam bentuk spektrogram seperti pada gambar 3 di bawah. Tahapan-tahapan dalam mentranskripsi hasil perekaman adalah (1) menekan tombol *edit boundaries* (ubah batas) seperti pada langkah 1 dalam gambar 3, (2) menekan tombol *add phonetic segment* (tambah segmen fonetis) seperti pada langkah 2 dalam gambar 3, (3) menentukan garis batas bunyi seperti pada langkah 3 dalam gambar 3, (4) mengetik bunyi yang terdengar dalam garis batas tersebut seperti pada langkah 4 dalam gambar 3, dan (5) mengulang seluruh tahapan hingga semua bunyi yang muncul dapat diidentifikasi.

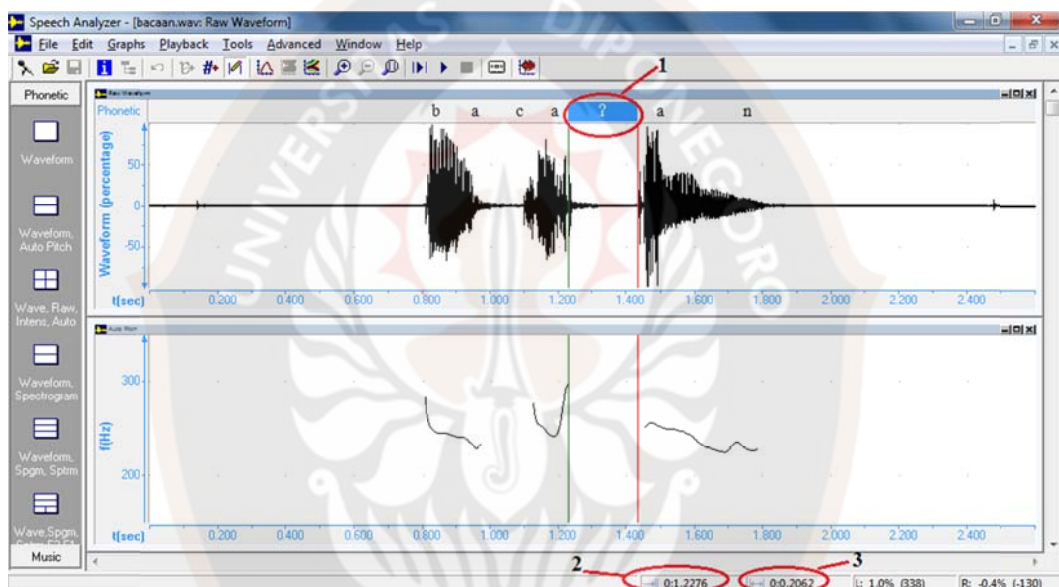
Gambar 3 Menambah Segmen Fonetis pada Spektrogram



Setelah proses transkripsi hasil perekaman selesai dilakukan, maka akan tampak ada atau tidaknya proses fonologis serta panjang durasi suatu bunyi seperti pada gambar 4. Tahapan-tahapan yang perlu dilakukan jika ingin

membuktikan keberadaan bunyi hambat glotal [ʔ] dalam kata [ba.ca .an] dan mengetahui panjang durasi bunyi hambat glotal [ʔ] tersebut, yaitu (1) meletakkan kursor pada bunyi hambat glotal [ʔ] seperti pada langkah 1 dalam gambar 4, dan (2) memperhatikan panjang durasinya seperti pada langkah 3 dalam gambar 4. Sementara itu, untuk mengetahui kapan dimulainya bunyi hambat glotal [ʔ] tersebut dapat dilihat pada langkah 2 dalam gambar 4.

Gambar 4 Cara Membaca Gambar Spektrogram



Berdasarkan gambar spektrogram di atas tampak munculnya bunyi hambat glotal [ʔ] pada kata [ba.ca .an], dengan durasi sekitar 0,2062 detik. Pengukuran panjang ucapan ini dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi hambat glotal [ʔ] yang dimulai dari 1,2276 detik dan kemudian digeser sampai batas akhir [ʔ], yaitu 1,4338 detik.

Namun, durasi tersebut tidaklah tepat seratus persen karena Schane (1973) menyebutkan bahwa bunyi bahasa tidak dihasilkan sebagai sederetan segmen yang terpisah-pisah (diskret), tetapi bergabung dan bercampur antara satu bunyi dengan bunyi lainnya. Hal ini terjadi karena pada saat alat ucap manusia

menghasilkan sederetan bunyi diskret, sejak artikulasi bunyi pertama, secara terus menerus alat ucap sudah mengantisipasi artikulasi bunyi berikutnya. Sehingga, berdasarkan spektrogram di atas, sangat mustahil bagi manusia untuk menentukan dengan tepat batas dimulai dan berakhirnya suatu bunyi (Gunawan, 1992:3).

2.2.4 Bunyi Bahasa

Pada saat melakukan komunikasi secara lisan, bunyi bahasa memegang peranan yang sangat penting. Menurut Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:37), terdapat tiga faktor dalam pembentukan bunyi bahasa, yaitu sumber tenaga, rongga pengubah getaran, dan alat ucap manusia.

Proses pembentukan bunyi bahasa dimulai dari pernapasan sebagai sumber tenaga untuk menghasilkan bunyi. Pada saat manusia menghembuskan napas dari paru-paru akan menghasilkan arus udara. Arus udara ini mengalir dari tenggorokan, lalu keluar melalui mulut atau hidung. Arus udara ini dapat membuka kedua pita suara. Pada saat pita suara terbuka menyebabkan arus udara yang melewatinya bergetar, hingga menghasilkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui mulut disebut bunyi oral. Sedangkan, bunyi bahasa yang arus udaranya keluar melalui hidung disebut bunyi nasal.

Menurut Shcane (1973), bunyi bahasa juga dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara setelah keluar dari pita suara, yaitu bunyi vokal dan konsonan. Untuk menghasilkan bunyi vokal, arus udara yang keluar dari pita suara tidak mengalami rintangan di dalam rongga mulut. Sedangkan, bunyi konsonan dihasilkan pada saat arus udara yang keluar mengalami rintangan pada daerah artikulasi. Daerah artikulasi merupakan pertemuan antara dua artikulator, seperti bibir, gigi, lidah, langit-langit, dan uvula (Gunawan, 1992:10). Selain dibedakan berdasarkan ada tidaknya rintangan

terhadap arus udara, bunyi juga sering dibedakan menurut sifat resonansi atau kenyaringannya, yaitu bunyi sonoran dan obstruen.

2.2.5 Fonem Vokal Bahasa Sunda

Menurut Sudaryat, dkk., (2003:13) dan Djajasudarma, dkk., (1994:18), bahasa Sunda memiliki tujuh bunyi vokal. Bunyi vokal tersebut digolongkan menurut posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, bentuk bibir dan tegang atau tidaknya otot tenggorokan (Katamba, 1989:9-11), seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Fonem Vokal Bahasa Sunda

Posisi Lidah	Bagian Lidah yang Dinaikkan					
	Depan		Tengah		Belakang	
	Bundar	Tak Bundar	Bundar	Tak Bundar	Bundar	Tak Bundar
Tinggi		i			u	
Sedang		e			o	
Rendah				a		

Terdapat tiga kelompok vokal menurut posisi tinggi rendahnya lidah, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan bagian lidah yang dinaikkan, fonem vokal dibedakan menjadi depan, tengah, dan belakang. Sedangkan, menurut bentuk bibir, fonem vokal dibedakan menjadi bundar dan tak bundar.

Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa fonem /i/ adalah vokal tinggi depan tak bundar. Fonem /e/ adalah vokal sedang depan tak bundar. Fonem / / adalah vokal tinggi tengah tak bundar. Fonem / / adalah vokal sedang tengah tak bundar. Fonem /a/ adalah vokal rendah tengah tak bundar. Fonem /u/ adalah vokal tinggi belakang bundar, dan fonem /o/ adalah vokal sedang belakang bundar.

Selain itu, bunyi vokal juga dapat digolongkan menjadi dua golongan berdasarkan tegang atau tidaknya otot tenggorokan pada saat mengucapkannya,

yaitu vokal tegang dan kendur sehingga, vokal tegang BS terdiri atas /i, u, e, o, /.
Adapun vokal kendur terdiri atas /a, /.

2.2.6 Fonem Konsonan Bahasa Sunda

Menurut Sudaryat, dkk., (2003:18) dan Djajasudarma, dkk., (1994:24), bahasa Sunda memiliki 19 bunyi konsonan. Bunyi konsonan tersebut digolongkan berdasarkan daerah artikulasi, cara artikulasi, dan perbedaan penyuaran (Katamba, 1989:2-7), seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Fonem Konsonan Bahasa Sunda

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi				
	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat tidak bersuara	p	t	c	k	
bersuara	b	d	j	g	
Frikatif tidak bersuara		s			h
Nasal bersuara	m	n			
Getar bersuara		r			
Lateral bersuara		l			
Semivokal bersuara	w		y		

Berdasarkan daerah artikulasinya, terdapat lima jenis konsonan, yaitu bilabial, alveolar, palatal, velar dan glotal. Menurut Katamba (1989:5), konsonan bilabial adalah konsonan yang dihasilkan dengan cara menempelkan bibir atas dan bawah, yaitu /p, b, m/. Konsonan alveolar adalah konsonan yang dihasilkan dengan cara menyentuhkan ujung lidah ke bagian belakang gigi atas, yaitu /t, d, s, n, r, l/. Konsonan palatal adalah konsonan yang dihasilkan dengan cara

menempelkan lidah bagian tengah pada langit-langit keras, yaitu /c, j, / . Konsonan velar adalah konsonan yang dihasilkan dengan cara menempelkan lidah bagian belakang pada langit-langit lunak, yaitu /k, g, / . Konsonan glotal adalah konsonan yang dihasilkan dengan cara merapatkan pita-pita suara lalu glotis dibuka dengan tiba-tiba hingga terdengar suara letupan, yaitu / / .

Berdasarkan cara artikulasinya, terdapat enam jenis konsonan, yaitu konsonan hambat, frikatif, nasal, getar, lateral dan semivokal. Menurut Katamba (1989:6-7), konsonan hambat merupakan konsonan yang dihasilkan dengan hambatan total di dalam rongga mulut atau dengan menaikkan velum, sehingga tidak ada udara yang keluar dari hidung. Pada saat tekanan udara di rongga mulut bertambah lalu dilepaskan maka akan terdengar bunyi letupan. Bunyi letupan inilah yang menjadi ciri khas konsonan hambat. Konsonan hambat terdiri atas /p, t, c, k, b, d, j, g, / .

Pembentukan konsonan frikatif /s, h/ dengan cara menyisakan sedikit celah di dalam mulut sebagai tempat keluarnya aliran udara. Konsonan nasal /m, n, / dihasilkan dengan hambatan total tetapi dengan menurunkan velum, sehingga udara dapat keluar melalui hidung. Konsonan getar /r/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah di bagian belakang gigi atas, lalu ujung lidah tersebut digetarkan oleh aliran udara yang keluar.

Konsonan lateral /l/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah di bagian belakang gigi atas lalu kedua sisi lidah diturunkan sehingga dapat menjadi celah untuk keluarnya udara. Bunyi semivokal /y, w/ merupakan konsonan yang menyerupai vokal. Bunyi ini dihasilkan dengan memosisikan lidah seperti posisi lidah untuk menghasilkan vokal tinggi. Perbedaannya dengan bunyi vokal adalah posisi lidah untuk menghasilkan semivokal lebih dekat dengan langit-langit keras.

Berdasarkan perbedaan penyuaran atau bergetar tidaknya pita suara, konsonan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bersuara dan tidak bersuara. Konsonan nasal, getar, lateral, dan semivokal merupakan konsonan bersuara, sedangkan konsonan frikatif merupakan konsonan tidak bersuara.

Adapun konsonan hambat dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersuara dan tidak bersuara. Konsonan hambat bersuara terdiri atas /p, t, c, k, /, dan konsonan hambat tidak bersuara adalah /b, d, j, g/.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fonem /p/ adalah konsonan hambat bilabial tidak bersuara sedangkan fonem /b/ adalah konsonan hambat bilabial bersuara. Adapun fonem /t/ adalah konsonan hambat alveolar tidak bersuara sedangkan fonem /d/ adalah konsonan hambat alveolar bersuara. Fonem /c/ adalah konsonan hambat palatal tidak bersuara sedangkan fonem /j/ adalah konsonan hambat palatal bersuara. Fonem /k/ adalah konsonan hambat velar tidak bersuara sedangkan fonem /g/ adalah konsonan hambat velar bersuara.

Fonem /s/ adalah konsonan frikatif alveolar tidak bersuara. Fonem /m/ adalah konsonan nasal bilabial bersuara. Fonem /n/ adalah konsonan nasal alveolar bersuara. Fonem /ɲ/ adalah konsonan nasal palatal bersuara. Fonem /ŋ/ adalah konsonan nasal velar bersuara. Fonem /l/ adalah konsonan lateral alveolar bersuara. Fonem /r/ adalah konsonan getar alveolar bersuara. Fonem /y/ adalah semivokal palatal bersuara. Fonem /w/ adalah semivokal bilabial bersuara. Fonem /h/ adalah konsonan hambat glotal tidak bersuara. Dan fonem /ɦ/ adalah konsonan frikatif glotal tidak bersuara.

2.2.7 Bunyi Sonoran dan Obstruen Bahasa Sunda

Menurut Shcane (1973), selain membedakan bunyi menjadi vokal dan konsonan, bunyi juga sering dibedakan menurut sifat resonansi atau kenyaringannya, yaitu bunyi sonoran dan obstruen. Bunyi sonoran merupakan bunyi yang memiliki kualitas kenyaringan serupa dengan vokal. Sedangkan, bunyi obstruen merupakan bunyi yang kurang nyaring (Gunawan, 1992:22).

Beberapa bunyi yang termasuk ke dalam bunyi sonoran adalah bunyi vokal, nasal, lateral, getar, dan semivokal. Sedangkan, bunyi yang termasuk ke dalam bunyi obstruen adalah bunyi hambat dan frikatif.

2.2.8 Ciri-ciri Pembeda Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Sunda

Setiap bunyi mempunyai ciri spesifik yang dapat membedakan antara bunyi satu dengan lainnya. Dalam bidang fonologi, ciri spesifik ini disebut dengan ciri-ciri pembeda (*distinguive feature*) yang disajikan dengan menggunakan sistem biner (plus dan minus). Tanda plus (+) untuk memperlihatkan kehadiran suatu atribut, sedangkan tanda minus (-) untuk memperlihatkan ketidakhadiran suatu atribut.

Secara umum, ciri-ciri pembeda ini dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri pembentukan bunyi vokal atau konsonan, seperti kelas utama, cara artikulasi, daerah artikulasi, posisi batang lidah, prosodi, dan tambahan. Kelompok ciri-ciri kelas utama terdiri atas silabis, sonoran, dan konsonantal. Kelompok ciri-ciri cara artikulasi terdiri atas kontinuan, penglepasan tertunda, striden, nasal, dan lateral.

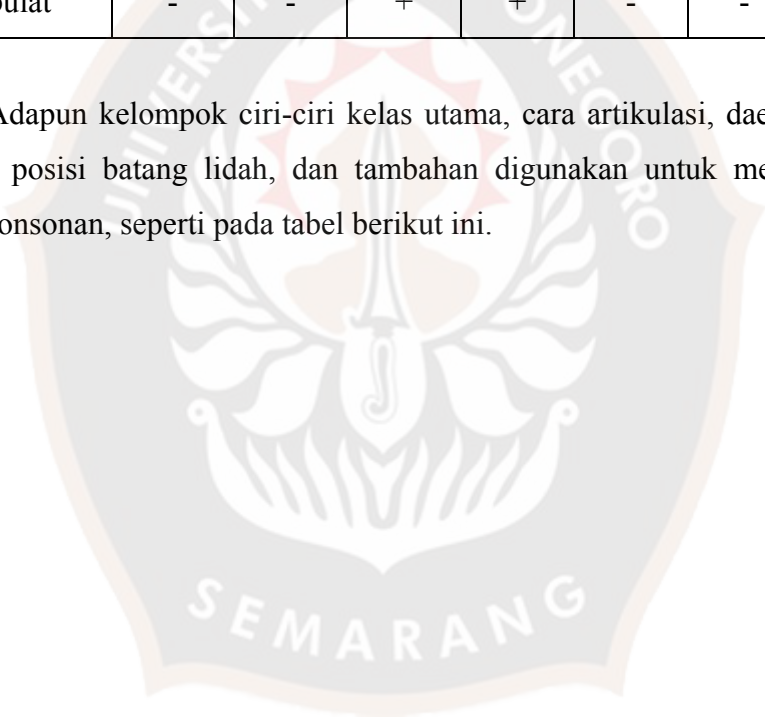
Adapun kelompok ciri-ciri daerah artikulasi terdiri atas anterior dan koronal. Sementara itu, kelompok ciri-ciri posisi batang lidah terdiri atas tinggi, rendah, belakang, dan bulat. Kelompok ciri-ciri tambahan terdiri atas tegang, bersuara, aspirasi, dan glotalisasi, sedangkan kelompok ciri-ciri prosodi terdiri atas tekanan dan panjang (Shcane dalam Gunawan, 1992:28-35).

Kelompok ciri-ciri posisi batang lidah digunakan untuk mendeskripsikan fonem vokal, seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Ciri-ciri Pembeda Fonem Vokal Bahasa Sunda

Ciri-Ciri Pembeda	i	e	u	o		a	
tinggi	+	-	+	-	-	-	-
rendah	-	-	-	-	-	+	-
belakang	-	-	+	+	+	(+)	
bulat	-	-	+	+	-	-	-

Adapun kelompok ciri-ciri kelas utama, cara artikulasi, daerah artikulasi, prosodi, posisi batang lidah, dan tambahan digunakan untuk mendeskripsikan fonem konsonan, seperti pada tabel berikut ini.



Tabel 4 Ciri-ciri Pembeda Fonem Konsonan Bahasa Sunda

Ciri-Ciri Pembeda	hambat								frika -tif	nasal				likuid		luncur			
	p	b	t	d	c	j	k	g	s	m	n			l	r	y	w		h
silabis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
konsonantal	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-
sonoran	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-
anterior	+	+	+	+	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	+	-	-	-	-
koronal	-	-	+	+	±	±	-	-	+	-	+	±	-	+	+	±	-	-	-
belakang	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	+	-	-		+	-	-
tinggi	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-
rendah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
nasal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
bersuara	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-
kontinuan	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+
bulat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
striden	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
lateral	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
<i>del.rel.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

SEMARANG

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori optimalitas yang digagas oleh Prince dan Smolensky pada tahun 1991. Populasi penelitian ini adalah kosakata dalam BS yang mengandung afiks, sedangkan sampel penelitian ini adalah kosakata berafiks dalam BS yang mengalami proses fonologis apabila ditambahkan pada stem. Selain itu, penelitian ini tidak membahas *tone* (tekanan dan intonasi) karena *tone* dalam BS tidak membedakan makna.

Data diperoleh dari penutur asli BS dan kamus BS karya Tamsyah (1998), Djajasudarma (2004), dan Munawar (2010), menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini peneliti mengambil data dengan beberapa kriteria, yaitu (1) data dapat mewakili setiap fonem dalam BS dan (2) data yang diambil merupakan BS asli.

3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi atau metode simak. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu teknik observasi, rekam, dan transkripsi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengobservasi kata-kata dalam BS yang mengalami penambahan afiks, sedangkan teknik rekam dilakukan melalui perekaman cara

pengucapan dari penutur asli BS dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer* atau alat ukur spektograf versi 3.1.0. Selain untuk menganalisis bunyi-bunyi bahasa, aplikasi ini juga dapat berfungsi sebagai alat perekam. Sementara itu, teknik transkripsi dilakukan dengan cara mentranskripsi hasil rekaman dalam bentuk transkripsi fonetis.

Informan yang dilibatkan dalam proses penelitian ini merupakan penutur asli BS yang lahir dan tinggal lebih dari 30 tahun di Bandung. Informan tersebut memenuhi syarat standar informan menurut Sudaryanto (1988) dalam (Kesuma, 2007:42), yaitu (1) normal, yaitu baik dalam artikulasi dan sehat jasmani dan rohani, (2) dewasa dengan rentang umur antara 20-50 tahun, (3) cerdas dan kreatif, dan (4) bukan orang yang pikirannya condong pada teori tertentu.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Data selanjutnya dianalisis dengan cara mengelompokkannya terlebih dahulu ke dalam beberapa proses fonologis. Selanjutnya, peneliti mengambil salah satu data dari masing-masing proses fonologis untuk dianalisis menggunakan teori optimalitas. Analisis data berdasarkan teori optimalitas diawali dengan mencari bentuk dasar (*underlying representation*) afiks dan stem yang kemudian disebut dengan *input* (bentuk fonemis). Berdasarkan *input* peneliti menentukan beberapa kandidat atau calon yang mungkin keluar sebagai *output* (bentuk fonetis).

Kandidat-kandidat tersebut dibentuk dengan cara mengurangi, menambah, ataupun menyusun ulang fonem-fonem suku kata dari *input*. Selanjutnya, peneliti menentukan konstrain-konstrain (kendala) berdasarkan sistem fonologi BS.

Konstrain tersebut digunakan untuk menyeleksi kandidat-kandidat yang muncul. Kandidat yang paling ringan pelanggarannya terhadap konstrain merupakan kandidat paling optimal, sehingga dipilih sebagai *output*. Setiap kandidat dideskripsikan berdasarkan pelanggarannya terhadap konstrain.

Kandidat yang keluar sebagai *output* akan dibuktikan dengan cara merekam bunyi yang dihasilkan oleh penutur BS asli. Bunyi tersebut kemudian dianalisis menggunakan aplikasi *speech analyzer* versi 3.1.0. Melalui aplikasi tersebut akan diperoleh gambar spektogram sehingga akan tampak ada atau tidaknya proses fonologis.

3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis disajikan dengan metode formal, yaitu peneliti menggunakan tablo sebagai sarana untuk menggambarkan pemeringkatan konstrain (kendala). Hasil analisis juga disajikan dengan metode informal, yaitu setelah data dianalisis menggunakan teori optimalitas, peneliti menjelaskan dalam bentuk kalimat mengenai alasan penentuan kandidat yang keluar sebagai *output*. Di samping itu, peneliti juga menjelaskan gambar spektograf, yaitu hasil perekaman terhadap penutur asli BS yang diolah menggunakan aplikasi *speech analyzer* versi 3.1.0.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Sunda memiliki 22 afiks yang terdiri atas 13 prefiks, 3 infiks, dan 6 sufiks. Tiga belas jenis prefiks tersebut adalah /-/, /pa-/, /pa-/, /ka-/, /di-/, /ba-/, /p r-/, /pi-/, /sa-/, /sa-/, /si-/, /ti-/, dan /ti-/. Tiga jenis infiks tersebut meliputi /-ar-/, /-in-/, dan /-um-/. Sedangkan, enam jenis sufiks tersebut adalah /-an/, /-na /, /- n/, /-k n/, /-i /, dan /-i /.

4.1 Afiks yang Memicu Proses Fonologis

Penelitian ini menjelaskan kendala-kendala yang muncul dari setiap jenis proses fonologis dalam BS yang terjadi karena proses afiksasi. Berdasarkan hasil analisis terdapat enam jenis afiks dalam BS yang dapat memicu terjadinya proses fonologis, yaitu prefiks /-/, /di-/, /ka-/, /pa-/, /pi-/, dan sufiks /-an/.

4.1.1 Prefiks Nasal /-/

Dalam BS, prefiks nasal /-/ memiliki enam representasi fonetis, yaitu [], [m], [], [n], [a], dan []. Keenam representasi fonetis ini memiliki distribusi yang saling melengkapi, yakni (1) bunyi [] muncul sebelum stem yang berawalan bunyi vokal atau konsonan hambat velar tidak bersuara [k], (2) bunyi [m] muncul sebelum stem yang berawalan konsonan hambat bilabial tidak bersuara [p], (3) bunyi [] muncul sebelum stem yang berawalan konsonan hambat palatal

tidak bersuara [c] atau frikatif alveolar tidak bersuara [s], (4) bunyi [n] muncul sebelum stem yang berawalan hambat alveolar tidak bersuara [t], (5) bunyi [a] muncul sebelum stem yang berawalan bunyi sonorant bersuara, konsonan bersuara atau tidak bersuara [b, d, h, j, g, m, r, l, w, y], dan (6) bunyi [] muncul sebelum stem yang memiliki satu silabel. Data berikut menunjukkan distribusi keenam representasi fonetis prefiks nasal / -/.

/ - + si /	→ [si]	‘mengisi’
/ - + abdi /	→ [abdi]	‘menghambakan diri’
/ - + a klu /	→ [a klu]	‘memainkan angklung’
/ - + b r/	→ [b r]	‘membuat penerangan dengan obor’
/ - + kara /	→ [ara]	‘mengarang’
/ - + pacul/	→ [macul]	‘mencangkul’
/ - + ciyum/	→ [iyum]	‘mencium’
/ - + sugu /	→ [ugu]	‘menyerut’
/ - + ta a /	→ [na a]	‘bertanya’
/ - + dahar/	→ [adahar]	‘memakan’
/ - + mumul /	→ [amumul]	‘melestarikan’
/ - + l l/	→ [l l]	‘menjulurkan lidah’

Data di atas menunjukkan bahwa bunyi nasal [] memiliki distribusi paling luas sehingga bunyi nasal [] dipilih sebagai bentuk dasar dari morfem penanda bentuk verba transitif dan intransitif. Berdasarkan data distribusi representasi fonetis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penambahan prefiks nasal / -/ pada stem dapat memicu tiga macam proses fonologis, yaitu (1) asimilasi nasal dan pelepasan konsonan, (2) penyisipan vokal [a], dan (3) penyisipan vokal [].

4.1.2 Prefiks /di -/

Dalam BS, prefiks /di -/ memiliki dua representasi fonetis, yaitu [di] dan [di]. Bunyi [di] muncul sebelum stem yang berawalan bunyi konsonan. Sedangkan,

bunyi [di] muncul sebelum stem yang berawalan bunyi vokal. Data berikut menunjukkan distribusi kedua representasi fonetis prefiks /di -/.

/di - +	bantun/	→	[dibantun]	‘dibawa’
/di - +	dahar/	→	[didahar]	‘dimakan’
/di - +	pak /	→	[dipak]	‘dipakai’
/di - +	kompa /	→	[dikompa]	‘dipompa’
/di - +	alas/	→	[di alas]	‘dibatasi’
/di - +	itu /	→	[di itu]	‘dihitung’
/di - +	impi /	→	[di impi]	‘dimimpi’
/di - +	g /	→	[di g]	‘dimanja’

Data di atas menunjukkan bahwa bunyi [di] memiliki distribusi paling luas sehingga [di] dipilih sebagai bentuk dasar dari morfem penanda bentuk verba pasif. Berdasarkan data distribusi representasi fonetis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penambahan prefiks /di -/ pada stem dapat memicu jenis proses fonologis pelepasan bunyi glotal [].

4.1.3 Prefiks /ka -/

Dalam BS, prefiks /ka -/ memiliki dua representasi fonetis, yaitu [ka] dan [ka]. Bunyi [ka] muncul sebelum stem yang berawalan bunyi konsonan. Sedangkan, bunyi [ka] muncul sebelum stem yang berawalan bunyi vokal. Data berikut menunjukkan distribusi kedua representasi fonetis prefiks /ka -/.

/ka - +	b li /	→	[kab li]	‘terbeli’
/ka - +	pak /	→	[kapak]	‘terpakai’
/ka - +	hiji /	→	[kahiji]	‘pertama’
/ka - +	bitur/	→	[kabitur]	‘terbuka rahasianya’
/ka - +	cugak/	→	[kacugak]	‘tertusuk’
/ka - +	guwar/	→	[kaguwar]	‘terbuka’
/ka - +	si /	→	[ka si]	‘terisi’
/ka - +	impi /	→	[ka impi]	‘terbawa mimpi’
/ka - +	r t/	→	[ka r t]	‘terseret’

/ka - + itu / → [ka itu] ‘terhitung’

Data di atas menunjukkan bahwa bunyi [ka] memiliki distribusi paling luas sehingga [ka] dipilih sebagai bentuk dasar dari morfem penanda bentuk numeralia dan *involitive*, yaitu bermakna ketidaksengajaan. Berdasarkan data distribusi representasi fonetis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penambahan prefiks /ka -/ pada stem dapat memicu jenis proses fonologis pelepasan bunyi glotal [ʔ].

4.1.4 Prefiks /pa -/

Dalam BS, prefiks /pa -/ memiliki dua representasi fonetis, yaitu [pa] dan [paʔ]. Bunyi [pa] muncul sebelum stem yang berawalan bunyi konsonan. Sedangkan, bunyi [paʔ] muncul sebelum stem yang berawalan bunyi vokal. Data berikut menunjukkan distribusi kedua representasi fonetis prefiks /pa -/.

/pa - + tani /	→	[patani]	‘petani’
/pa - + k tr k/	→	[pak tr k]	‘berbenturan’
/pa - + cabak/	→	[pacabak]	‘berpegangan’
/pa - + a ga /	→	[pa a ga]	‘berjauhan’

Data di atas menunjukkan bahwa bunyi [pa] memiliki distribusi paling luas sehingga [pa] dipilih sebagai bentuk dasar dari morfem penanda bentuk verba intransitif dan nomina. Berdasarkan data distribusi representasi fonetis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penambahan prefiks /pa -/ pada stem dapat memicu jenis proses fonologis pelepasan bunyi glotal [ʔ].

4.1.5 Prefiks /pi -/

Dalam BS, prefiks /pi -/ memiliki dua representasi fonetis, yaitu [pi] dan [pi̥]. Bunyi [pi] muncul sebelum stem yang berawalan bunyi konsonan. Sedangkan, bunyi [pi̥] muncul sebelum stem yang berawalan bunyi vokal. Data berikut menunjukkan distribusi kedua representasi fonetis prefiks /pi -/.

/pi - + w las/	→	[piw las]	‘belas kasihan’
/pi - + duwit/	→	[piduwit]	‘mata duitan’
/pi - + lampah/	→	[pilampah]	‘lakukan’
/pi - + gawe /	→	[pigawe]	‘kerjakan’
/pi - + asih/	→	[pi̥ asih]	‘tanda sayang’
/pi - + indu /	→	[pi̥ indu]	‘tidak mandiri’

Data di atas menunjukkan bahwa bunyi [pi̥] memiliki distribusi paling luas sehingga [pi̥] dipilih sebagai bentuk dasar dari morfem penanda bentuk verba dan nomina. Berdasarkan data distribusi representasi fonetis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penambahan prefiks /pi -/ pada stem dapat memicu jenis proses fonologis pelepasan bunyi glotal [̥].

4.1.6 Sufiks /-an/

Dalam BS, sufiks /-an/ memiliki lima representasi fonetis, yaitu [an], [yan], [wan], [̥n], dan [̥n̥]. Kelima representasi fonetis ini memiliki distribusi yang saling melengkapi, yakni (1) bunyi [an] muncul setelah stem yang berakhiran bunyi konsonan, (2) bunyi [yan] muncul apabila terjadi perubahan dari bunyi glotal [̥] menjadi bunyi [y], (3) bunyi [wan] muncul apabila terjadi perubahan dari bunyi glotal [̥] menjadi bunyi [w], (4) bunyi [an] dapat muncul apabila terjadi perpaduan antara bunyi [aa] menjadi bunyi [a], (5) bunyi [̥n] dapat muncul apabila terjadi perpaduan antara bunyi [ia] menjadi [̥], dan (6) bunyi [̥n̥] dapat

muncul apabila terjadi perpaduan antara bunyi [ua] menjadi bunyi []. Data berikut menunjukkan distribusi keenam representasi fonetis sufiks /-an/.

/nda	+ -an/	→	[nda an]	‘undangan’
/udag	+ -an/	→	[udagan]	‘hewan buruan’
/wada	+ -an/	→	[wada an]	‘celaan’
/duwa	+ -an/	→	[duwa an]	‘berduaan’
/aji	+ -an/	→	[ajiyan]	‘sumber kekuatan’
/powe	+ -an/	→	[poweyan]	‘harian’
/mi gu	+ -an/	→	[mi guwan]	‘mingguan’
/anco	+ -an/	→	[ancowan]	‘persiapan’
/kadigjaya	+ -an/	→	[kadigjayan]	‘kesaktian’
/pasantri	+ -an/	→	[pasantr n]	‘pondok pesantren’
/patamu	+ -an/	→	[patam n]	‘kamar tamu’

Data di atas menunjukkan bahwa bunyi [an] memiliki distribusi paling luas sehingga bunyi [an] dipilih sebagai bentuk dasar dari morfem penanda bentuk nomina. Berdasarkan data distribusi representasi fonetis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penambahan sufiks /-an/ pada stem dapat memicu lima macam proses fonologis, yaitu (1) pelesapan bunyi glotal [] dan perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a], (2) pelesapan bunyi glotal [] dan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal [], (3) pelesapan bunyi glotal [] dan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [], (4) perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [y], dan (5) perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w].

4.2 Proses Fonologis dalam Bahasa Sunda

Proses fonologis dalam BS dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu (1) asimilasi dan (2) perubahan struktur silabel. Jenis proses fonologis yang terdapat pada kategori asimilasi adalah asimilasi nasal dan pelesapan konsonan.



Kategori perubahan struktur silabel dibagi menjadi delapan macam proses fonologis, yaitu (1) pelesapan bunyi glotal [ʔ], (2) penyisipan vokal [a], (3) penyisipan vokal [ɨ], (4) pelesapan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a], (5) pelesapan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal [i], (6) pelesapan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [u], (7) perubahan bunyi glotal [ʔ] menjadi semivokal [y], dan (8) perubahan bunyi glotal [ʔ] menjadi semivokal [w].

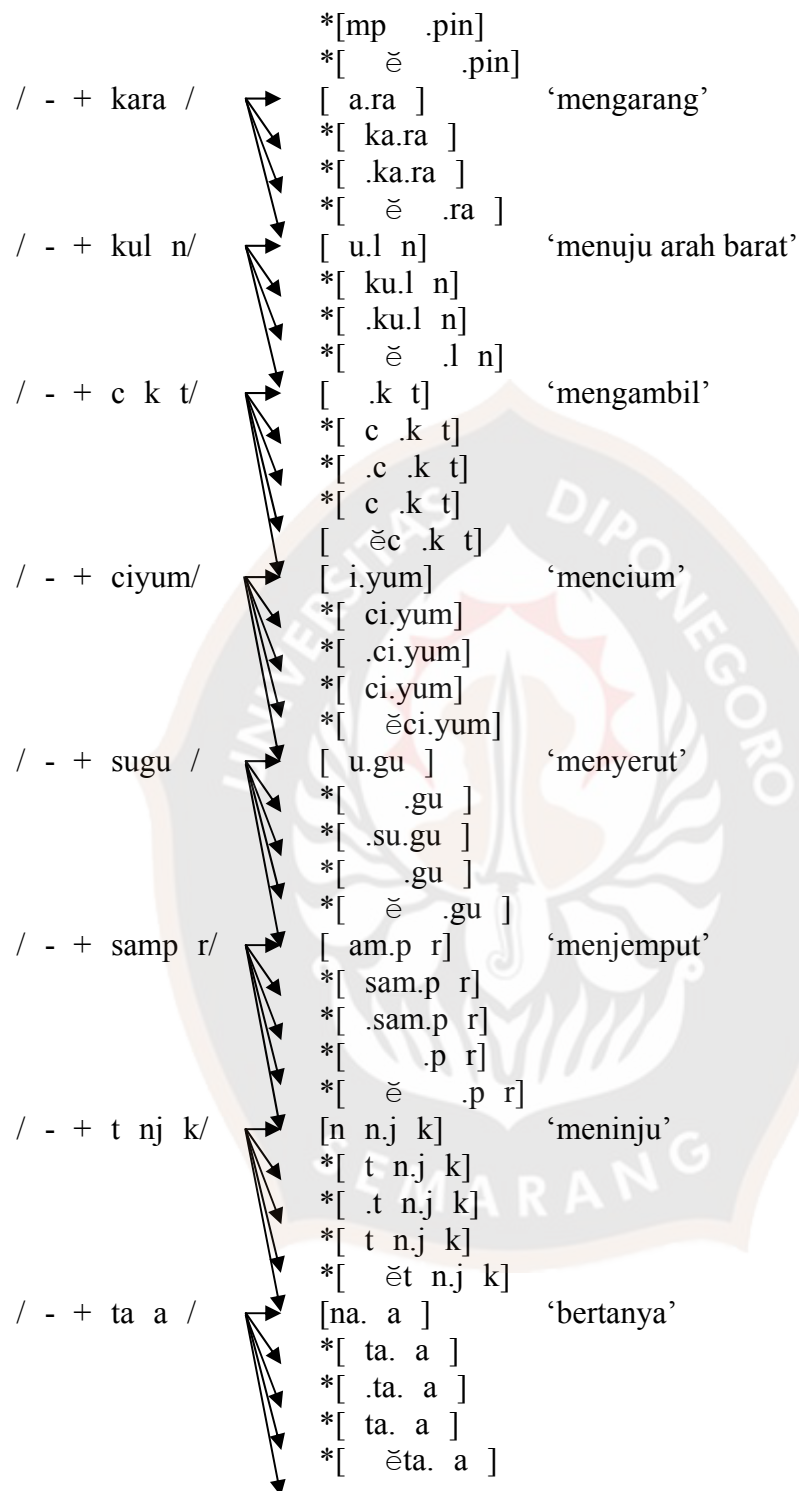
4.2.1 Asimilasi

Dalam BS, jenis proses fonologis pada kategori asimilasi adalah asimilasi nasal yang diikuti pelesapan bunyi konsonan. Selanjutnya, proses fonologis tersebut akan dijelaskan menggunakan teori optimalitas.

4.2.1.1 Asimilasi Nasal dan Pelesapan Konsonan

Proses asimilasi nasal dan pelesapan konsonan terjadi pada stem yang mengalami penambahan prefiks nasal /-n/. Apabila suatu stem berawalan bunyi obstruen tidak bersuara mengalami penambahan prefiks nasal /-n/ maka akan terjadi proses fonologis, yaitu asimilasi nasal yang diikuti pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara [ʔ ʔ ʔ ʔ], seperti pada data berikut ini.

/ - + pacul/		[ma.cul] ‘mencangkul’ *[pa.cul] *[.pa.cul] *[mpa.cul]
/ - + pi pin/		[mi ẽpin] [mi ẽpin] ‘memimpin’ *[pi .pin] *[.pi .pin]



Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui beberapa tablo berikut ini.

Tablo 3 Penyisipan Bunyi Vokal [a] pada Kata [aěc .k t] atau Asimilasi Nasal dan Pelepasan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [c] pada Kata [.k t]

No.	/ c .k t/	Puncak	*Kompleks	Setia		
				V	Tempat Artikulasi	K
1.	c .k t		*!			
2.	ěc .k t	*!				
3.	c .k t		*!			
4.	☞ ěc .k t			*		
5.	☞ .k t				*	*

Tablo 3 menunjukkan asimilasi nasal yang diikuti pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara akibat penambahan prefiks nasal / -/. *Input* dari tablo 3 adalah / c .k t/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [c .k t], [.c .k t], [c .k t] [ěc .k t], dan [.k t]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, SETIA VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [c .k t] tidak berterima dalam BS karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara [c] tidak boleh mengikuti bunyi nasal []. Kandidat [.c .k t] tidak berterima karena melanggar puncak, sebab silabel BS harus memiliki puncak. Kandidat [c .k t] tidak berterima karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara [c] tidak boleh mengikuti bunyi nasal []. Kandidat [ěc .k t] dapat diterima sebaga *output* karena pelanggaran terhadap kesetiaan vokal diperbolehkan. Dalam hal ini,

diperbolehkan adanya penambahan bunyi vokal pada stem, khususnya penambahan bunyi vokal [a] sebelum bunyi obstruen tidak bersuara [c].

Kandidat yang juga dapat diterima sebagai *output* adalah [.k t] karena pelanggaran kesetiaan terhadap tempat artikulasi dari [] menjadi [] akibat adanya proses asimilasi antara bunyi nasal [] dengan bunyi obstruen tidak bersuara [c] diperbolehkan dalam BS. Pelanggaran lain yang diperbolehkan adalah pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan akibat adanya proses pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara [c]. Proses pelesapan ini terjadi untuk menghindari pelanggaran terhadap kompleks karena dalam BS gugus konsonan [c] tidak berterima.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena ketiga konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK dan *KOMPLEKS berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Tablo 4 Asimilasi Nasal dan Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [s] pada Kata [u.gu]

No.	/ su.gu /	Puncak	*Kompleks	Setia		
				V	Tempat Artikulasi	K
1.	su.gu		*!			
2.	ěsu.gu	*!				
3.	su.gu		*!			
4.	ěsu.gu			*!		
5.	☞ u.gu				*	*

Tablo 4 menunjukkan asimilasi nasal yang diikuti pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara dan penambahan bunyi glotal [ʔ] di akhir kata akibat penambahan prefiks nasal /-/. *Input* dari tablo 4 adalah /su.gu/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [su.gu], [.su.gu], [su.gu], [ẽsu.gu], dan [u.gu]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, SETIA VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [su.gu] tidak berterima dalam BS karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara [s] tidak boleh mengikuti bunyi nasal [ŋ]. Kandidat [.su.gu] tidak berterima karena melanggar puncak, sebab silabel BS harus memiliki puncak. Kandidat [su.gu] tidak berterima karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara [s] tidak boleh mengikuti bunyi nasal [ŋ]. Kandidat [ẽsu.gu] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap vokal. Dalam hal ini, penambahan atau pelepasan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan, khususnya penambahan bunyi vokal [a] sebelum bunyi obstruen tidak bersuara [s].

Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [u.gu] karena pelanggaran kesetiaan terhadap tempat artikulasi dari [ŋ] menjadi [ʔ] akibat adanya proses asimilasi antara bunyi nasal [ŋ] dengan bunyi obstruen tidak bersuara [s] diperbolehkan dalam BS. Pelanggaran lain yang diperbolehkan adalah pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan akibat adanya proses pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara [s]. Proses pelepasan ini terjadi untuk menghindari

pelanggaran terhadap kompleks karena dalam BS gugus konsonan [s] tidak berterima.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena kedua konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, dan SETIA VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Tablo 5 Penyisipan Bunyi Vokal [a] pada Kata [aẽpa.cul] atau Asimilasi Nasal dan Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [p] pada Kata [ma.cul]

No.	/ pa.cul/	Puncak	*Kompleks	Setia		
				V	Tempat Artikulasi	K
1.	pa.cul		*!			
2.	ẽpa.cul	*!				
3.	mpa.cul		*!			
4.	ẽpa.cul			*		
5.	.cul				*	*

Tablo 5 menunjukkan asimilasi nasal yang diikuti pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara [p] akibat penambahan prefiks nasal / -/. *Input* dari tablo 5 adalah / pa.cul/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [pa.cul], [.pa.cul], [mpa.cul], [ẽ .cul], dan [ma.cul]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, SETIA VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [pa.cul] tidak berterima dalam BS karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara [p] tidak boleh mengikuti bunyi nasal []. Kandidat [.pa.cul] tidak berterima karena melanggar puncak, sebab silabel BS harus memiliki puncak. Kandidat [mpa.cul] tidak berterima karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara [p] tidak boleh mengikuti bunyi nasal [m]. Kandidat [ěpa.cul] dapat diterima karena pelanggaran kesetiaan terhadap vokal, yaitu penambahan bunyi vokal [a] sebelum bunyi obstruen tidak bersuara [p] diperbolehkan.

Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [ma.cul] karena pelanggaran kesetiaan terhadap tempat artikulasi dari [] menjadi [m] akibat adanya proses asimilasi antara bunyi nasal [] dengan bunyi obstruen tidak bersuara [p] diperbolehkan dalam BS. Pelanggaran lain yang diperbolehkan adalah pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan akibat adanya proses pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara [p]. Proses pelepasan ini terjadi untuk menghindari pelanggaran terhadap kompleks karena dalam BS gugus konsonan [mp] tidak berterima.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena kedua konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, dan SETIA VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Tablo 6 Asimilasi Nasal dan Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [t] pada Kata [na. a]

No.	/ ta. a /	Puncak	*Kompleks	Setia		
				V	Tempat Artikulasi	K
1.	ta. a		*!			
2.	ěta. a	*!				
3.	ěta. a			*!		
4.	nta. a		*!			
5.	na. a				*	*

Tablo 6 menunjukkan asimilasi nasal yang diikuti pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara dan penambahan bunyi glotal [] di akhir kata akibat penambahan prefiks nasal / -/. *Input* dari tablo 6 adalah / ta. a/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [ta. a], [ěta. a], [nta. a], [ěta. a], dan [na. a]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, SETIA VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [ta. a] tidak berterima dalam BS karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara [t] tidak boleh mengikuti bunyi nasal []. Kandidat [.ta. a] tidak berterima karena melanggar puncak, yaitu silabel BS harus memiliki puncak. Kandidat [nta. a] tidak berterima karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara [t] tidak boleh mengikuti bunyi nasal [n]. Kandidat [ěta. a] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap vokal. Dalam hal ini, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada

stem maupun prefiks tidak diperbolehkan, khususnya penambahan bunyi vokal [a] sebelum bunyi obstruen tidak bersuara [t].

Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [na. a] karena pelanggaran kesetiaan terhadap tempat artikulasi dari [] menjadi [n] akibat adanya proses asimilasi antara bunyi nasal [] dengan bunyi obstruen tidak bersuara [t] diperbolehkan dalam BS. Pelanggaran lain yang diperbolehkan adalah pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan akibat adanya proses pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara [t]. Proses pelepasan ini terjadi untuk menghindari pelanggaran terhadap kompleks karena dalam BS gugus konsonan [nt] tidak berterima.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena kedua konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, dan SETIA VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Tablo 7 Asimilasi Nasal dan Pelepasan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [k] pada Kata [a.ra]

No.	/ ka.ra /	Puncak	*Kompleks	Setia		
				V	Tempat Artikulasi	K
1.	ka.ra		*!			
2.	ěka.ra	*!				
3.	ěka.ra			*!		
4.	☞ .ra					*

Tablo 7 menunjukkan asimilasi nasal yang diikuti pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara akibat penambahan prefiks nasal / -/. *Input* dari tablo 7 adalah / ka.ra /, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [ka.ra], [ěka.ra], [ěka.ra], dan [.ra]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, SETIA VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [ka.ra] tidak berterima dalam BS karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen tidak bersuara [k] tidak boleh mengikuti bunyi nasal []. Kandidat [.ka.ra] tidak berterima karena melanggar puncak, yaitu silabel BS harus memiliki puncak. Kandidat [ěka.ra] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap vokal. Dalam hal ini penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan, khususnya penambahan bunyi vokal [a] sebelum bunyi obstruen tidak bersuara [k].

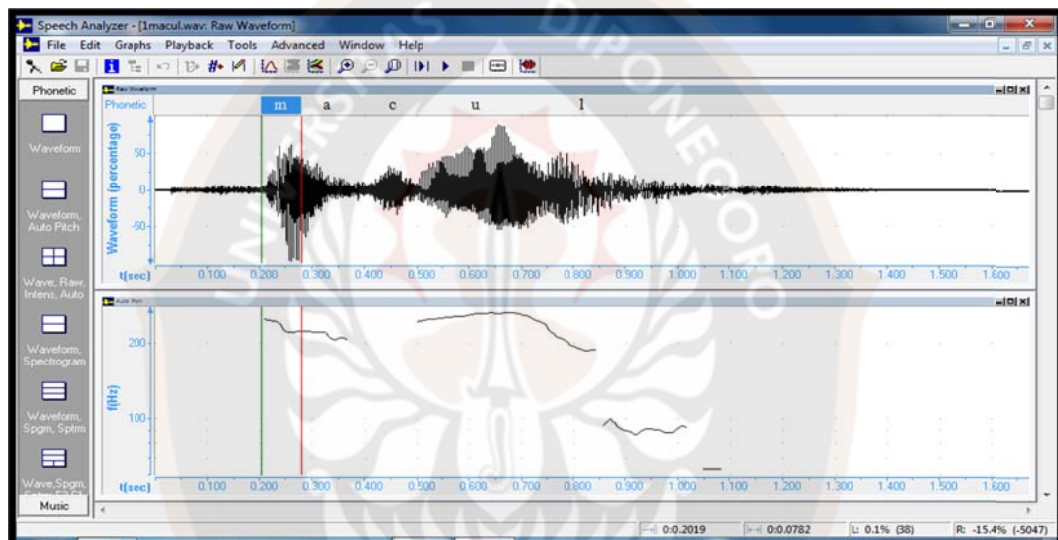
Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [a.ra] karena pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan akibat adanya proses pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara [k]. Proses pelesapan ini terjadi untuk menghindari pelanggaran terhadap kompleks karena dalam BS gugus konsonan [k] tidak berterima.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, dan SETIA VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

4.2.1.2 Spektogram Asimilasi Nasal dan Pelesapan Konsonan

Gambar spektrogram berikut ini merupakan hasil perekaman terhadap penutur asli BS, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer*. Tujuannya adalah untuk membuktikan adanya asimilasi antara bunyi [] dan [p] menjadi bunyi [m] pada kata [ma.cul] sebelum pelepasan bunyi [p], dan mengetahui seberapa panjang durasinya.

Spektrogram 1 Asimilasi Nasal dan Pelepasan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara [p] pada Kata [ma.cul]



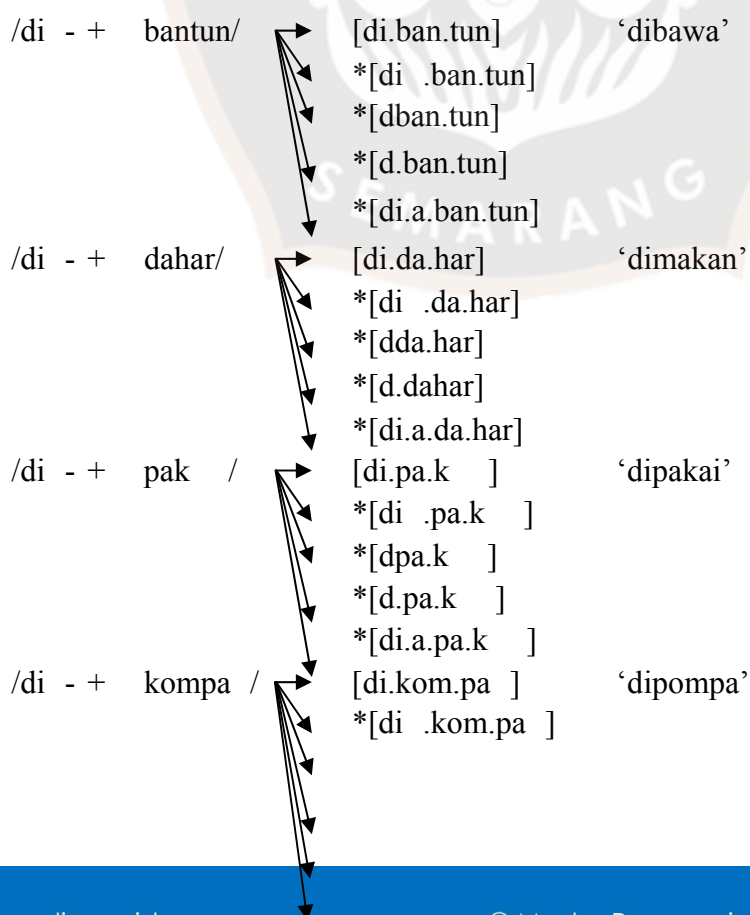
Spektrogram 1 menunjukkan bahwa memang terdapat bunyi konsonan [m] pada kata [ma.cul] akibat adanya proses asimilasi antara bunyi [] dan [p], dengan durasi sekitar 0,0782 detik. Pengukuran panjang durasi bunyi ini dilakukan dengan meletakkan cursor pada batas awal bunyi [m] yang dimulai dari 0,2019 detik dan kemudian digeser sampai batas akhir bunyi [m], yaitu 0,2801 detik. Spektrogram di atas juga menunjukkan pelepasan bunyi [p] setelah terjadinya proses asimilasi.

4.2.2 Perubahan Struktur Silabel

Kategori perubahan struktur silabel dalam BS dibagi menjadi delapan macam proses fonologis, yaitu (1) pelesapan bunyi glotal [ʔ], (2) penyisipan vokal [a], (3) penyisipan vokal [ɨ], (4) pelesapan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a], (5) pelesapan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal [i], (6) pelesapan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [u], (7) perubahan bunyi glotal [ʔ] menjadi semivokal [y], dan (8) perubahan bunyi glotal [ʔ] menjadi semivokal [w]. Selanjutnya, masing-masing proses fonologis tersebut akan dijelaskan menggunakan teori optimalitas.

4.2.2.1 Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ]

Proses pelesapan bunyi glotal [ʔ] terjadi pada stem yang mengalami penambahan prefiks /di -/. Apabila stem yang berawalan bunyi konsonan mengalami penambahan prefiks /di -/, maka akan terjadi proses pelesapan bunyi glotal [ʔ] yang terletak setelah bunyi [di], seperti pada data berikut ini.



KONSONAN, *KOMPLEKS, *KLAUSTER KONSONAN, SETIA VOKAL, dan SETIA TEMPAT ARTIKULASI.

Kandidat [di .kom.pa] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster konsonan, yaitu tidak diperbolehkan adanya deret konsonan [k] dalam BS. Kandidat [d.kom.pa] tidak berterima karena melanggar puncak dan kesetiaan terhadap vokal. Puncak wajib muncul dalam silabel. Selain itu, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan. Kandidat [di.a.kom.pa] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap vokal. Dalam hal ini, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan.

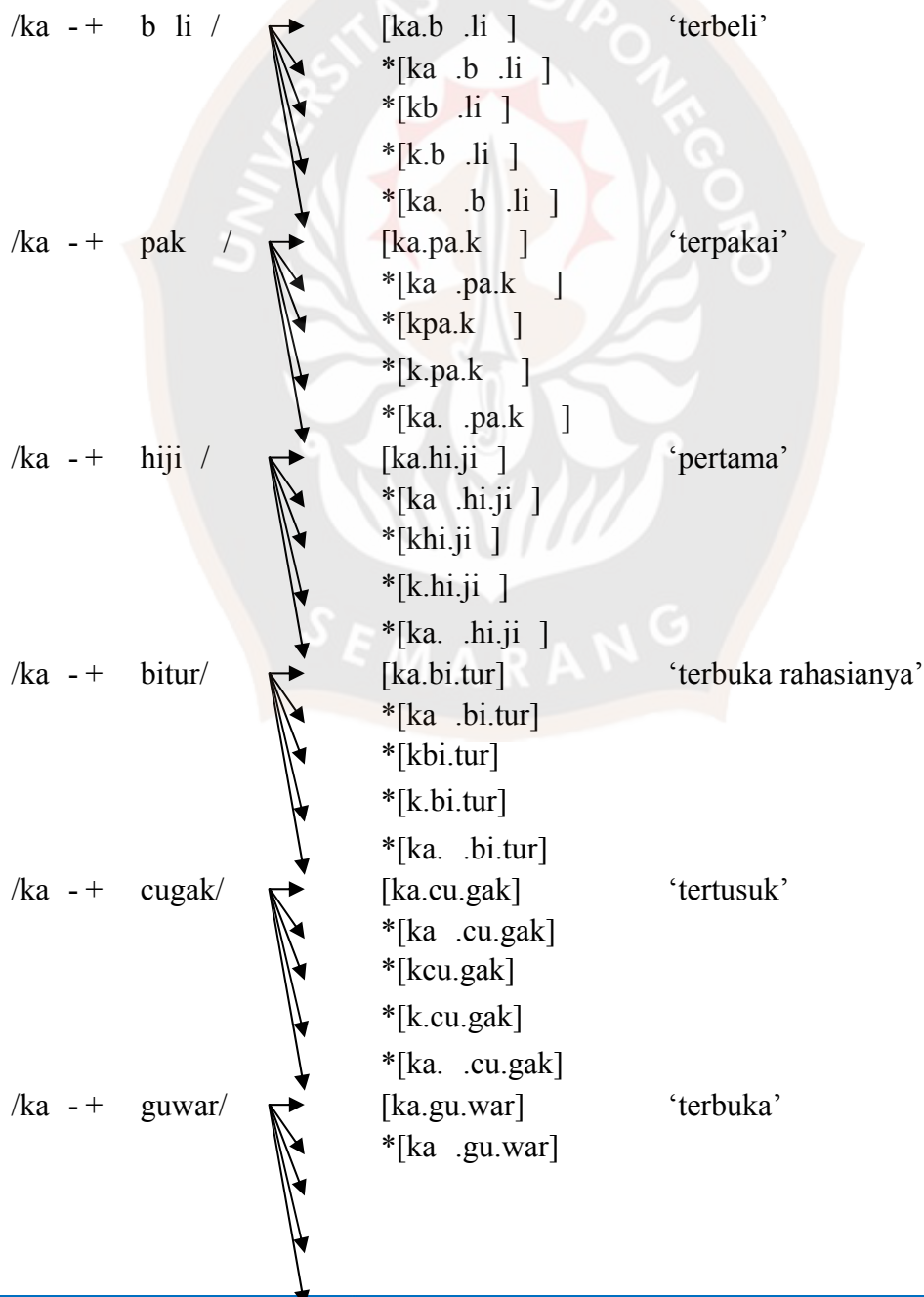
Kandidat [di.kon.pa] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap tempat artikulasi. Dalam hal ini, bunyi vokal dan konsonan baik pada stem maupun prefiks tidak boleh mengalami perubahan tempat artikulasi. Kandidat [dkom.pa] tidak berterima karena melanggar kompleks dan kesetiaan terhadap vokal, yaitu tidak diperbolehkan adanya gugus konsonan [dk] dalam BS. Selain itu, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan.

Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [di.kom.pa] karena pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan berupa pelesapan bunyi glotal [] setelah bunyi [di] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain klaster konsonan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut

merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, *KLASTER KONSONAN, SETIA VOKAL, dan SETIA TEMPAT ARTIKULASI berada diperingkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Penambahan prefiks /ka -/ pada stem yang berawalan bunyi konsonan juga dapat memicu terjadinya proses pelepasan bunyi [] yang terletak setelah bunyi [ka], seperti pada data berikut ini.



- *[kgu.war]
- *[k.gu.war]
- *[ka. .gu.war]

Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui tablo berikut ini.

Tablo 9 Pelesapan Bunyi Glotal [] pada Kata [ka.cu.gak]

No.	/ka .cu.gak/	Puncak	Setia K	*Kompleks	*Klaster K	Setia	
						V	Tempat Artikulasi
1.	ka .cu.gak				*!		
2.	kcu.gak		*	*!		*!	
3.	k.cu.gak	*!	*			*!	
4.	ka. .cu.gak		*			*!	
5.	ka.cu.gak		*				

Tablo 9 menunjukkan pelesapan bunyi glotal [] sebelum stem yang berawalan bunyi konsonan. *Input* dari tablo 9 adalah /ka .cu.gak/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [ka .cu.gak], [kcu.gak], [k.cu.gak], [ka. .cu.gak], dan [ka.cu.gak]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, SETIA KONSONAN, *KOMPLEKS, *KLASTER KONSONAN, SETIA VOKAL, dan SETIA TEMPAT ARTIKULASI.

Kandidat [ka .cu.gak] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster konsonan, yaitu tidak diperbolehkan adanya deret konsonan [c] dalam BS. Kandidat [k.cu.gak] tidak berterima karena melanggar puncak dan kesetiaan terhadap vokal. Puncak wajib muncul dalam silabel. Selain itu, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak

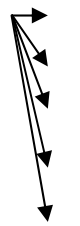
diperbolehkan. Kandidat [ka. .cu.gak] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap vokal. Dalam hal ini, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan.

Kandidat [kcu.gak] tidak berterima karena melanggar kompleks dan kesetiaan terhadap vokal, yaitu tidak diperbolehkan adanya gugus konsonan [kc] dalam BS. Selain itu, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan. Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [ka.cu.gak] karena pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan berupa pelesapan bunyi glotal [] setelah bunyi [ka] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain klaster konsonan.

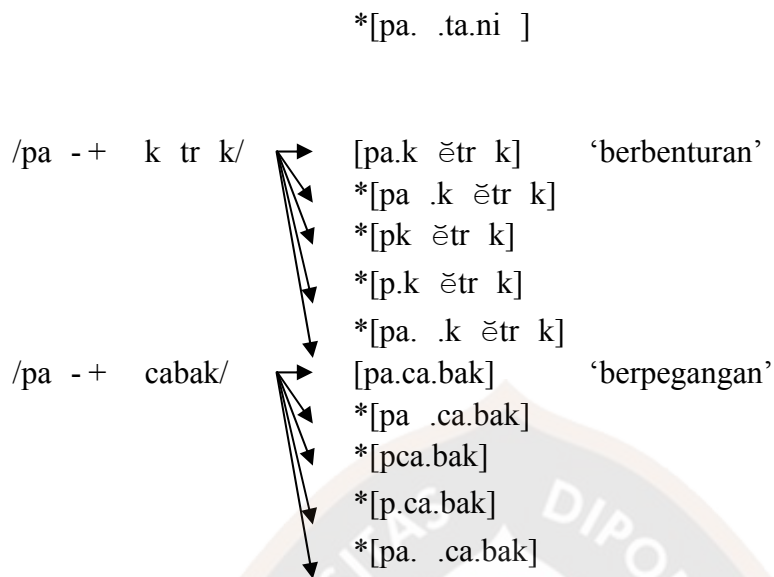
Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, *KLASTER KONSONAN, SETIA VOKAL, dan SETIA TEMPAT ARTIKULASI berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Penambahan prefiks /pa -/ pada stem yang berawalan bunyi konsonan juga dapat memicu terjadinya proses pelesapan bunyi [] yang terletak setelah bunyi [pa], seperti pada data berikut ini.

/pa -+ tani /



[pa.ta.ni] 'petani'
 *[pa .ta.ni]
 *[pta.ni]
 *[p.ta.ni]



Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui tablo berikut ini.

Tablo 10 Pelesapan Bunyi Glotal [] pada Kata [pa.ca.bak]

No.	/pa .ca.bak/	Puncak	Setia K	*Kompleks	*Klaster K	Setia	
						V	Tempat Artikulasi
1.	pa .ca.bak				*!		
2.	pca.bak		*	*!		*!	
3.	p.ca.bak	*!	*			*!	
4.	pa. .ca.bak		*			*!	
5.	☞ pa.ca.bak		*				

Tablo 10 menunjukkan pelesapan bunyi glotal [] sebelum stem yang berawalan bunyi konsonan. *Input* dari tablo 10 adalah /pa .ca.bak/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [pa .ca.bak], [pca.bak], [p.ca.bak], [pa. .ca.bak], dan [pa.ca.bak]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas

konstrain PUNCAK, SETIA KONSONAN, *KOMPLEKS, *KLASTER KONSONAN, SETIA VOKAL, dan SETIA TEMPAT ARTIKULASI.

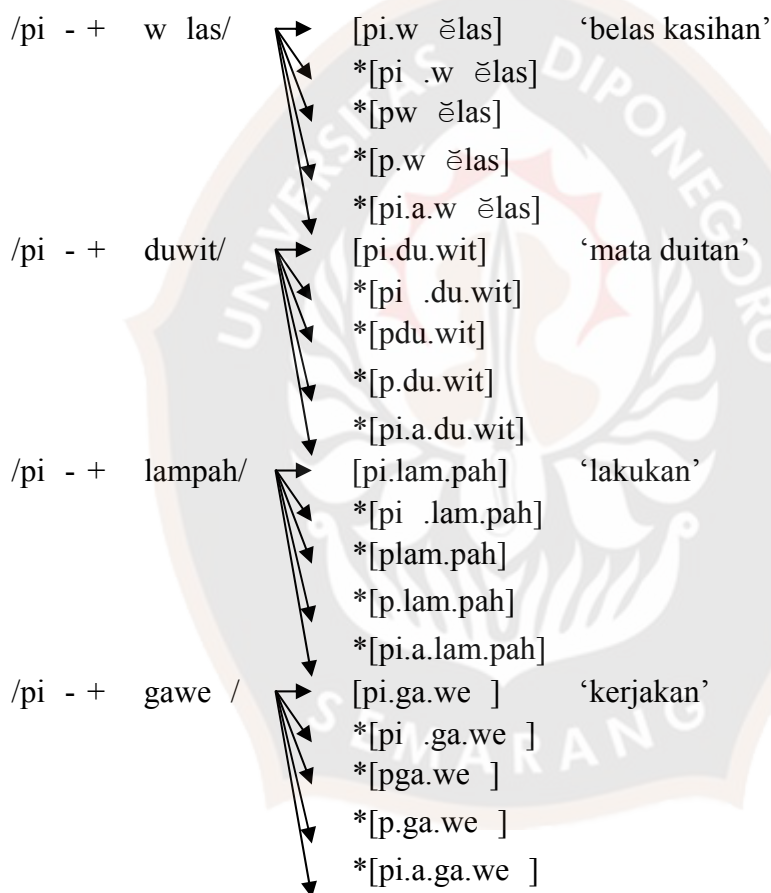
Kandidat [pa .ca.bak] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster konsonan, yaitu tidak diperbolehkan adanya deret konsonan [c] dalam BS. Kandidat [p.ca.bak] tidak berterima karena melanggar puncak dan kesetiaan terhadap vokal. Puncak wajib muncul dalam silabel. Selain itu, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan. Kandidat [pa .ca.bak] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap vokal. Dalam hal ini, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan.

Kandidat [pca.bak] tidak berterima karena melanggar kompleks dan kesetiaan terhadap vokal, yaitu tidak diperbolehkan adanya gugus konsonan [pc] dalam BS. Selain itu, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan. Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [pa.ca.bak] karena pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan berupa pelesapan bunyi glotal [] setelah bunyi [pa] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain klaster konsonan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, *KLASTER KONSONAN, SETIA VOKAL, dan SETIA

TEMPAT ARTIKULASI berada diperingkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Penambahan prefiks /pi -/ pada stem yang berawalan bunyi konsonan juga dapat memicu terjadinya proses pelepasan bunyi [] yang terletak setelah bunyi [pi], seperti pada data berikut ini.



Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui tablo berikut ini.

Tablo 11 Pelepasan Bunyi Glotal [] pada Kata [pi.du.wit]

No.	/pi .du.wit/	Puncak	Setia	*Kompleks	*Klaster	Setia
-----	--------------	--------	-------	-----------	----------	-------

			K		K	V	Tempat Artikulasi
1.	pi .du.wit				*!		
2.	pdu.wit		*	*!		*!	
3.	p.du.wit	*!	*			*!	
4.	pi.a.du.wit		*			*!	
5.	pi.du.wit		*				

Tablo 11 menunjukkan pelesapan bunyi glotal [] sebelum stem yang berawalan bunyi konsonan. *Input* dari tablo 11 adalah /pi .du.wit/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [pi .du.wit], [pdu.wit], [p.du.wit], [pi.a.du.wit], dan [pi.du.wit]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, SETIA KONSONAN, *KOMPLEKS, *KLASTER KONSONAN, SETIA VOKAL, dan SETIA TEMPAT ARTIKULASI.

Kandidat [pi .du.wit] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster konsonan, yaitu tidak diperbolehkan adanya deret konsonan [d] dalam BS. Kandidat [p.du.wit] tidak berterima karena melanggar puncak dan kesetiaan terhadap vokal. Puncak wajib muncul dalam silabel. Selain itu, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan. Kandidat [pi.a.du.wit] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap vokal. Dalam hal ini, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan.

Kandidat [pdu.wit] tidak berterima karena melanggar kompleks dan kesetiaan terhadap vokal, yaitu tidak diperbolehkan adanya gugus konsonan [pd]

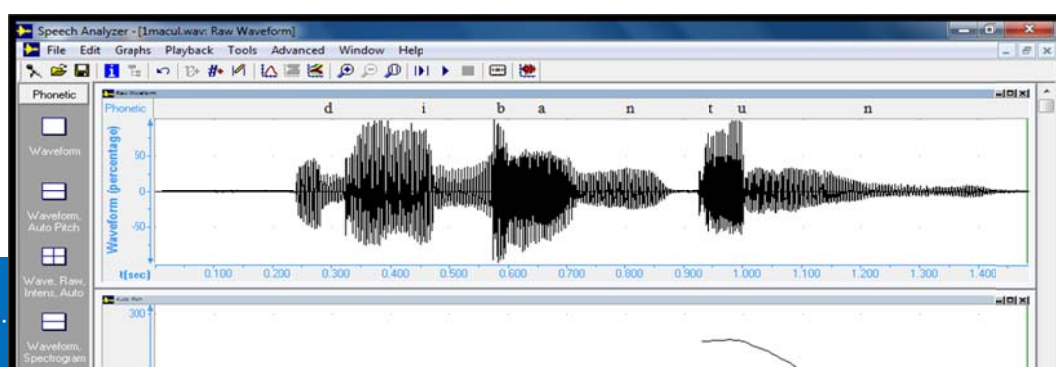
dalam BS. Selain itu, penambahan atau pelesapan bunyi vokal baik pada stem maupun prefiks tidak diperbolehkan. Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [pi.du.wit] karena pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan berupa pelesapan bunyi glotal [ʔ] setelah bunyi [pi] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain klaster konsonan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, *KLASTER KONSONAN, SETIA VOKAL, dan SETIA TEMPAT ARTIKULASI berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

4.2.2.2 Spektrogram Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ]

Gambar spektrogram berikut ini merupakan hasil perekaman terhadap penutur asli BS, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer*. Tujuannya adalah untuk membuktikan adanya pelesapan bunyi glotal [ʔ] pada kata [di.ban.tun].

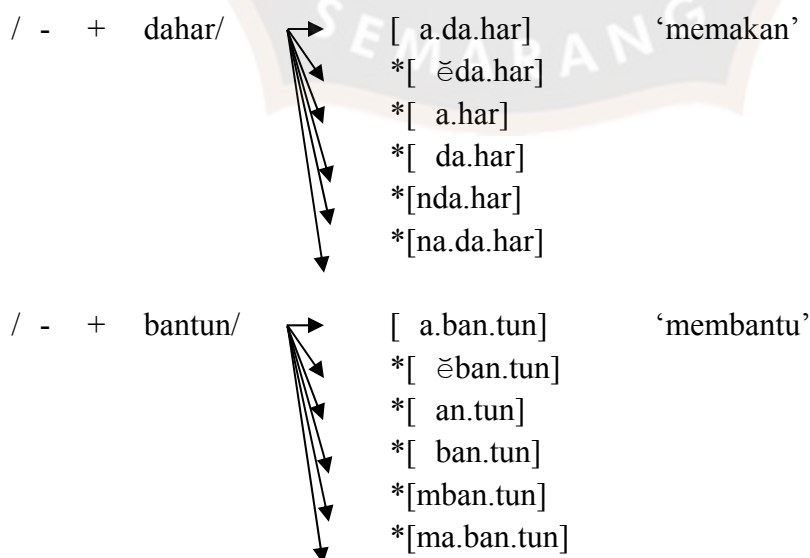
Spektrogram 2 Pelesapan Bunyi Glotal [ʔ] pada Kata [di.ban.tun]











Spektrogram 2 menunjukkan adanya pelepasan bunyi glotal [ʔ] yang terletak setelah bunyi [di] pada kata [di.ban.tun].

4.2.2.3 Penyisipan Vokal [a]

Penyisipan vokal [a] terjadi pada stem yang mengalami penambahan prefiks nasal /-/. Apabila suatu stem yang berawalan bunyi sonoran bersuara, konsonan bersuara atau konsonan tidak bersuara [b, d, h, j, g, m, r, l, w, y] mengalami penambahan prefiks nasal /-/ maka akan memicu terjadinya proses fonologis, yaitu penyisipan bunyi vokal [a] setelah bunyi [ʔ], seperti pada data berikut ini.



/ - + g l r/		<p>[a.g .l r] ‘tidur tanpa alas’</p> <p>*[əg .l r]</p> <p>*[.l r]</p> <p>*[g .l r]</p> <p>*[na.g .l r]</p>
/ - + hiji /		<p>[a.hi.ji] ‘berkumpul’</p> <p>*[əhi.ji]</p> <p>*[i.ji]</p> <p>*[hi.ji]</p> <p>*[na.hi.ji]</p>
/ - + juru /		<p>[a.ju.ru] ‘melahirkan’</p> <p>*[əju.ru]</p> <p>*[u.ru]</p> <p>*[ju.ru]</p> <p>*[nju.ru]</p> <p>*[na.ju.ru]</p>
/ - + lamar/		<p>[a.la.mar] ‘melamar’</p> <p>*[əla.mar]</p> <p>*[a.mar]</p> <p>*[la.mar]</p> <p>*[na.la.mar]</p>
/ - + mumul /		<p>[a.mu.mu.l] ‘merawat’</p> <p>*[əmu.mu.l]</p> <p>*[u.mu.l]</p> <p>*[mu.mu.l]</p> <p>*[na.mu.mu.l]</p>
/ - + rabut/		<p>[a.ra.but] ‘mencabut’</p> <p>*[əra.but]</p> <p>*[a.but]</p> <p>*[ra.but]</p> <p>*[na.ra.but]</p>
/ - + wajit/		<p>[a.wa.jit] ‘membuat kue wajik’</p> <p>*[əwa.jit]</p> <p>*[a.jit]</p> <p>*[wa.jit]</p> <p>*[na.wa.jit]</p>
/ - + yuga /		<p>[a.yu.ga] ‘menyebabkan lahir ke dunia’</p>

*[ɛ̃.yu.ga]
 *[u.ga]
 *[yu.ga]
 *[na.yu.ga]

Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui beberapa tablo berikut ini.

Tablo 12 Penyisipan Bunyi Vokal [a] pada Kata [a.da.har]

No.	/ da.har/	Puncak	*Kompleks	Setia		
				Tempat Artikulasi	V	K
1.	ɛ̃da.har	*!				
2.	da.har		*!			
3.	a.har					*!
4.	ɛ̃		*!			
5.	na.da.har			*!	*	
6.	ɛ̃da.har				*	

Tablo 12 menunjukkan penyisipan bunyi vokal [a] di antara bunyi [] dan bunyi obstruen bersuara [d] akibat penambahan prefiks nasal / -/. *Input* dari tablo 12 adalah / da.har/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [ɛ̃da.har], [a.har], [da.har], [nda.har], [na.da.har], dan [ɛ̃da.har]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, SETIA VOKAL, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [ɛ̃da.har] tidak berterima karena melanggar puncak, yaitu silabel BS harus memiliki puncak. Kandidat [a.har] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap konsonan, yaitu tidak diperbolehkan adanya pelepasan bunyi konsonan baik pada prefiks maupun stem. Kandidat [da.har]

tidak berterima dalam BS karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen bersuara [d] tidak boleh mengikuti bunyi [].

Kandidat [nda.har] tidak berterima dalam BS karena melanggar kompleks, yaitu bunyi obstruen bersuara [d] tidak boleh mengikuti bunyi [n]. Kandidat [na.da.har] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap tempat artikulasi. Dalam hal ini, bunyi vokal atau konsonan baik pada stem maupun prefiks tidak boleh mengalami perubahan tempat artikulasi.

Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [ěda.har] karena pelanggaran kesetiaan terhadap vokal berupa penyisipan vokal [a] di antara bunyi [] dan bunyi obstruen bersuara [d] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain kompleks karena gugus konsonan [d] tidak berterima dalam BS.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA VOKAL berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Tablo 13 Penyisipan Bunyi Vokal [a] pada Kata [a.hi.ji]

No.	/ hi.ji /	Puncak	*Kompleks	Setia		
				Tempat Artikulasi	V	K
1.	ěhi.ji	*!				
2.	i.ji					*!
3.	hi.ji		*!			
4.	na.hi.ji			*!	*	
5.	☞ ěhi.ji				*	

Tablo 13 menunjukkan penyisipan bunyi vokal [a] di antara bunyi [] dan bunyi konsonan [h], dan penambahan bunyi glotal [] di akhir kata akibat penambahan prefiks nasal / -/. *Input* dari tablo 13 adalah / hi.ji/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [əhi.ji], [i.ji], [hi.ji], [n əhi.ji], dan [əhi.ji]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, SETIA VOKAL, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [əhi.ji] tidak berterima karena melanggar puncak dan koda akhir morfem, yaitu silabel harus memiliki puncak dan morfem BS harus diakhiri dengan bunyi konsonan. Kandidat [i.ji] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap konsonan, yaitu tidak diperbolehkan adanya pelepasan bunyi konsonan baik pada prefiks maupun stem.

Kandidat [hi.ji] tidak berterima karena melanggar kompleks, yaitu bunyi konsonan [h] tidak boleh mengikuti bunyi nasal []. Kandidat [n əhi.ji] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap tempat artikulasi. Dalam hal ini, bunyi vokal atau konsonan baik pada stem maupun prefiks tidak boleh mengalami perubahan tempat artikulasi.

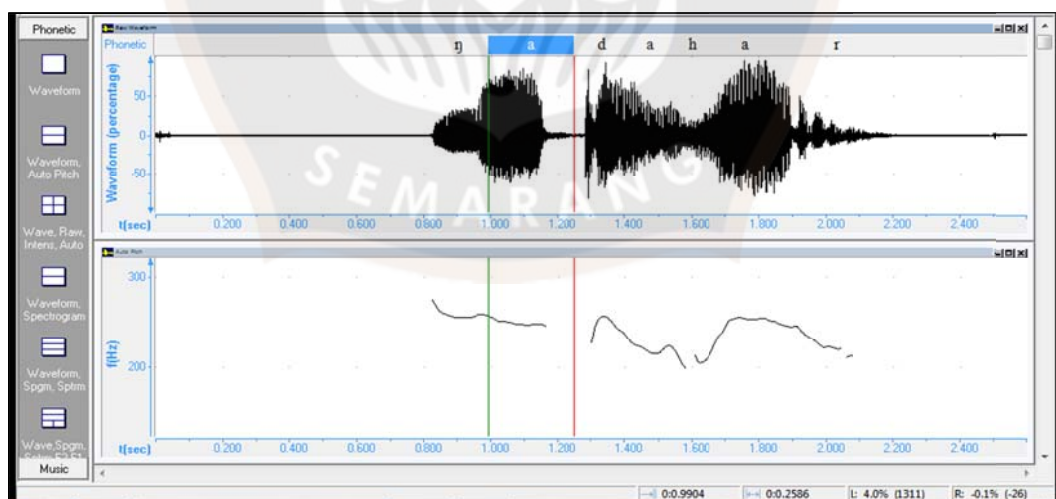
Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [əhi.ji] karena pelanggaran kesetiaan terhadap vokal berupa penyisipan vokal [a] di antara bunyi nasal [] dan bunyi konsonan [h] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain kompleks karena gugus konsonan [h] tidak berterima dalam BS.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA VOKAL berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, KODA AKHIR MORFEM, *KOMPLEKS, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

4.2.2.4 Spektrogram Penyisipan Vokal [a]

Gambar spektrogram berikut ini merupakan hasil perekaman terhadap penutur asli BS, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer*. Tujuannya adalah untuk membuktikan keberadaan vokal [a] yang disisipkan di antara bunyi [] dan bunyi obstruen bersuara [d] pada kata [ěda.har], dan mengetahui seberapa panjang durasinya.

Spektrogram 3 Penyisipan Bunyi Vokal [a] pada Kata [ěda.har]

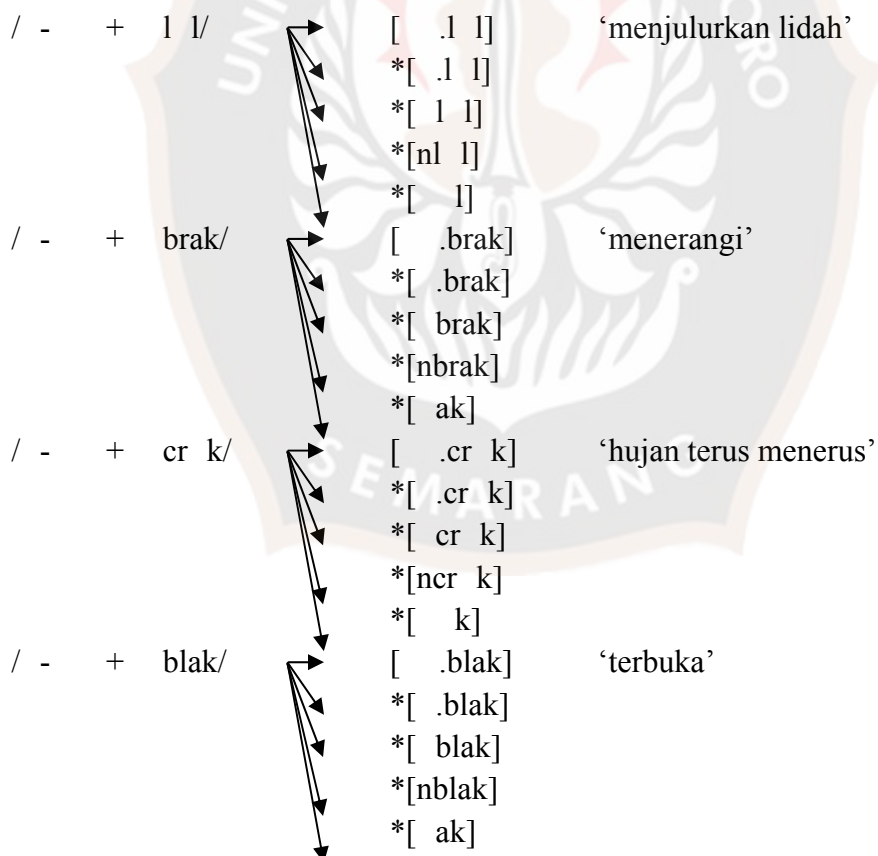


Spektrogram 3 menunjukkan bahwa memang terdapat bunyi vokal [a] yang disisipkan di antara bunyi [] dan bunyi obstruen bersuara [d] pada kata

[ɛ̃da.har], dengan durasi sekitar 0,2586 detik. Pengukuran panjang ucapan ini dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [a] yang dimulai dari 0.9904 detik dan kemudian digeser sampai batas akhir bunyi [a], yaitu 1,2490 detik.

4.2.2.5 Penyisipan Vokal [ɛ̃]

Penyisipan vokal [ɛ̃] terjadi pada stem yang mengalami penambahan prefiks nasal / -/. Apabila suatu stem yang memiliki satu silabel mengalami penambahan prefiks nasal / -/ maka akan memicu terjadinya proses fonologis, yaitu penyisipan bunyi vokal [ɛ̃] setelah bunyi [], seperti pada data berikut ini.



Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui tablo berikut ini.

Tablo 14 Penyisipan Bunyi Vokal [] pada Kata [.l l]

No.	/ .l l/	Puncak	*Kompleks	Setia		
				Tempat Artikulasi	V	K
1.	.l l	*!				
2.	l l		*!			
3.	nl l			*!		
4.	l					*!
5.	əl l				*	

Tablo 14 menunjukkan penyisipan bunyi vokal [] di antara bunyi nasal [] dan bunyi konsonan awal dari stem yang memiliki satu silabel, akibat penambahan prefiks / -/. *Input* dari tablo 14 adalah / .l l/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [.l l], [l l], [nl l], [l], dan [əl l]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, SETIA VOKAL, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [.l l] tidak berterima dalam BS karena melanggar puncak, yaitu silabel BS harus memiliki puncak. Kandidat [l l] tidak berterima karena melanggar kompleks, sebab bunyi konsonan [l] tidak boleh mengikuti bunyi nasal []. Kandidat [nl l] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap tempat artikulasi. Dalam hal ini bunyi nasal velar [] tidak boleh mengalami perubahan tempat artikulasi apabila diikuti oleh stem yang memiliki satu silabel.

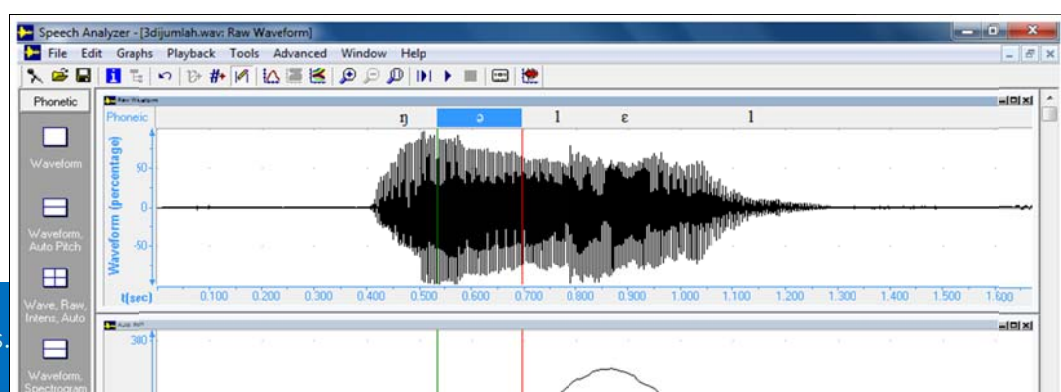
Kandidat [ɪ] tidak berterima karena melanggar kesetiaan terhadap konsonan, sebab stem yang memiliki satu silabel tidak boleh mengalami pelepasan konsonan. Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [ɛɪ]. Pelanggaran kesetiaan terhadap vokal berupa penyisipan vokal lemah [] di antara bunyi nasal [] dan bunyi konsonan awal dari stem yang memiliki satu silabel diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain kompleks karena gugus konsonan [ɪ] tidak berterima dalam BS.

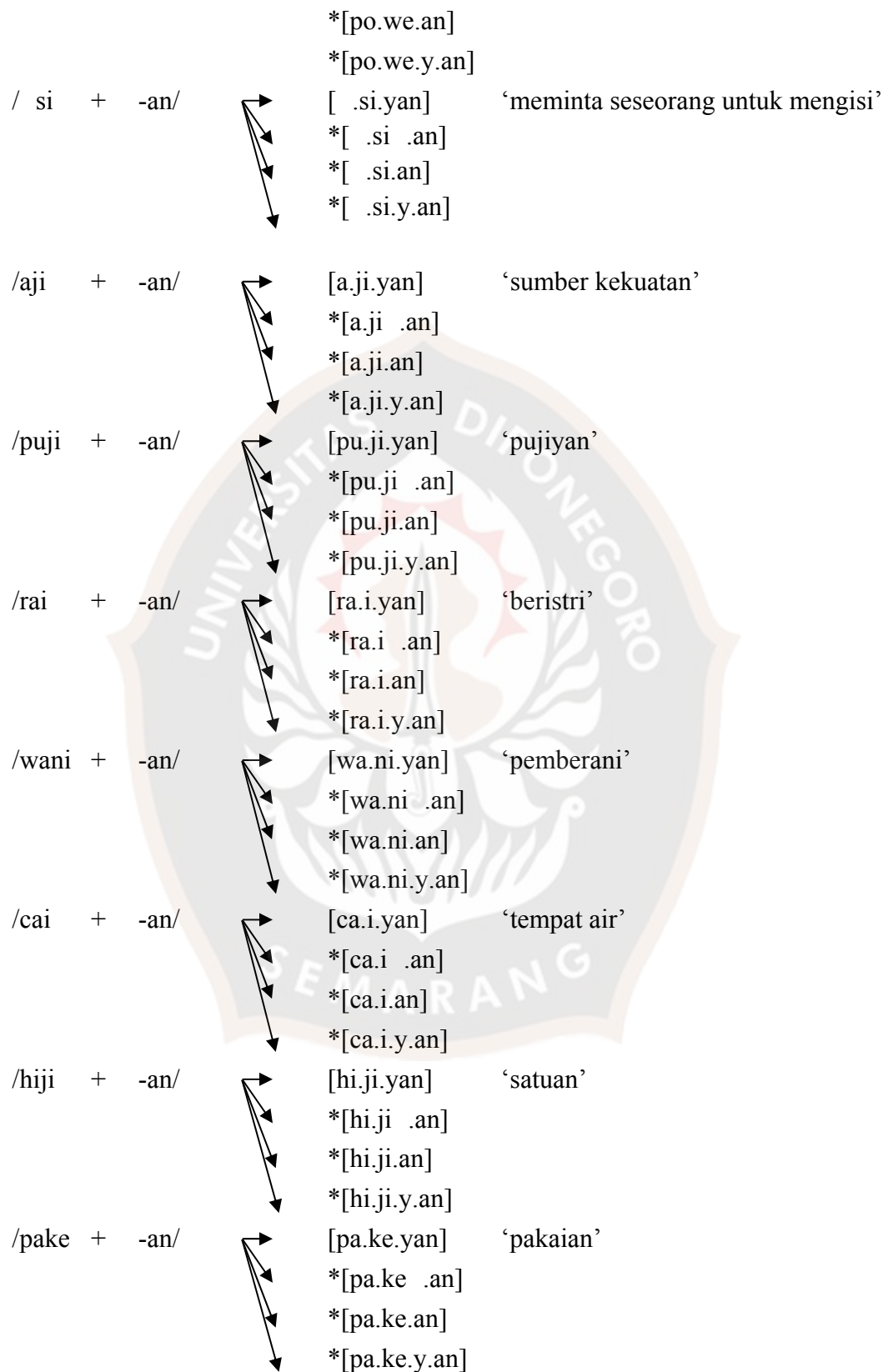
Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA VOKAL berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *KOMPLEKS, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

4.2.2.6 Spektrogram Penyisipan Vokal []

Gambar spektrogram berikut ini merupakan hasil perekaman terhadap penutur asli BS, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer*. Tujuannya adalah untuk membuktikan keberadaan vokal [] yang disisipkan di antara bunyi [] dan bunyi konsonan awal dari stem yang memiliki satu silabel pada kata [ɛɪ], dan mengetahui seberapa panjang durasinya.

Spektrogram 4 Penyisipan Bunyi Vokal [] pada Kata [ɛɪ]





Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui beberapa tablo berikut ini.

Tablo 15 Perubahan Bunyi Glotal [] menjadi Semivokal [y] pada Kata [po.we.yan]

No.	/po.we .an/	Puncak	*Glotal	*Klaster V	Setia	
					Tempat Artikulasi	K
1.	po.we .an		*!			
2.	po.we.an			*!		*
3.	po.we.y.an	*!			*	
4.	po.we.yan				*	

Tablo 15 menunjukkan perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [y] sebelum bunyi [an]. *Input* dari tablo 15 adalah /po.we .an/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [po.we .an], [po.we.an], [po.we.y.an], dan [po.we.yan]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *GLOTAL, *KLASTER VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [po.we .an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain glotal, yaitu tidak diperbolehkan adanya bunyi glotal [] di antara bunyi [e] dan [a]. Kandidat [po.we.an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster vokal, sebab tidak diperbolehkan adanya deret vokal [ea] dalam BS. Kandidat [po.we.y.an] tidak berterima karena melanggar puncak. Puncak wajib muncul dalam silabel.

Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [po.we.yan] karena pelanggaran kesetiaan terhadap tempat artikulasi berupa perubahan bunyi glotal

[] menjadi semivokal [y] di antara vokal tegang [e] dan bunyi vokal [a] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain glotal. Bunyi [y] muncul karena bunyi ini dihasilkan dengan lidah pada posisi yang sama dengan posisi lidah untuk vokal [e], yaitu depan, tak bundar. Perbedaannya adalah posisi lidah untuk bunyi [y] lebih dekat dengan langit-langit keras dibandingkan posisi lidah untuk vokal [e].

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *GLOTAL, dan *KLAUSTER VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Tablo 16 Perubahan Bunyi Glotal [] menjadi Semivokal [y] pada Kata [hi.ji.yan]

No.	/hi.ji .an/	Puncak	*Glotal	*Klaster V	Setia	
					Tempat Artikulasi	K
1.	hi.ji .an		*!			
2.	hi.ji.an			*!		*
3.	hi.ji.y.an	*!			*	
4.	☞ hi.ji.yan				*	

Tablo 16 menunjukkan perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [y] sebelum bunyi [an]. *Input* dari tablo 16 adalah /hi.ji .an/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [hi.ji .an], [hi.ji.an], [hi.ji.y.an], dan [hi.ji.yan]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK,

*GLOTAL, *KLAUSTER VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [hi.ji .an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain glotal, yaitu tidak diperbolehkan adanya bunyi glotal [] di antara bunyi [i] dan [a]. Kandidat [hi.ji.an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster vokal, sebab tidak diperbolehkan adanya deret vokal [ia] dalam BS. Kandidat [hi.ji.y.an] tidak berterima karena melanggar puncak. Puncak wajib muncul dalam silabel.

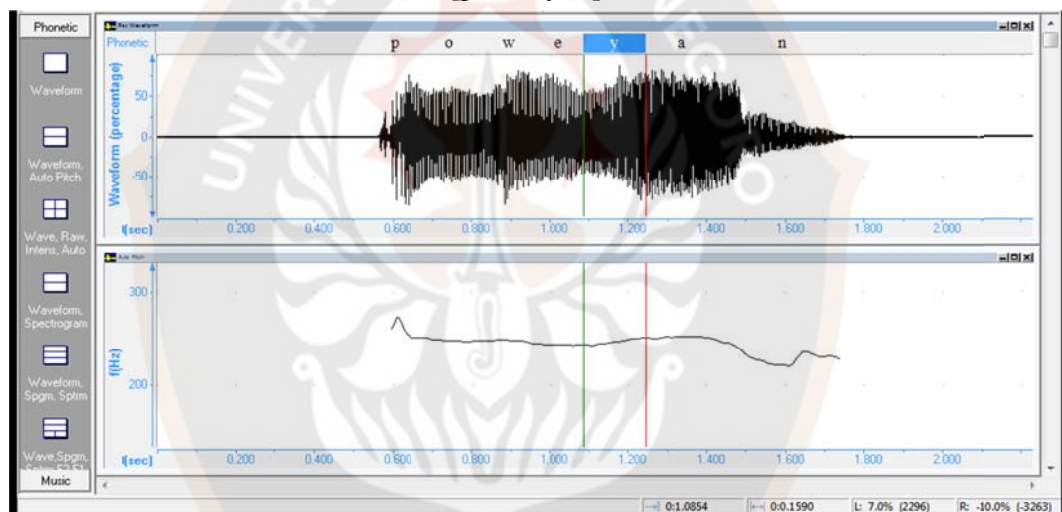
Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [hi.ji.yan] karena pelanggaran kesetiaan terhadap tempat artikulasi berupa perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [y] di antara vokal tegang [i] dan bunyi vokal [a] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain glotal. Bunyi [y] muncul karena bunyi ini dihasilkan dengan lidah pada posisi yang sama dengan posisi lidah untuk vokal [i], yaitu depan, tak bundar. Perbedaannya adalah posisi lidah untuk bunyi [y] lebih dekat dengan langit-langit keras dibandingkan posisi lidah untuk vokal [i].

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *GLOTAL, dan *KLAUSTER VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

4.2.2.8 Spektrogram Perubahan Bunyi Glotal [] menjadi Semivokal [y]

Gambar spektrogram berikut ini merupakan hasil perekaman terhadap penutur asli BS, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer*. Tujuannya adalah untuk membuktikan adanya perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [y] yang berada di antara bunyi vokal tegang [e] dan bunyi vokal [a] pada kata [po.we.yan], dan mengetahui seberapa panjang durasinya.

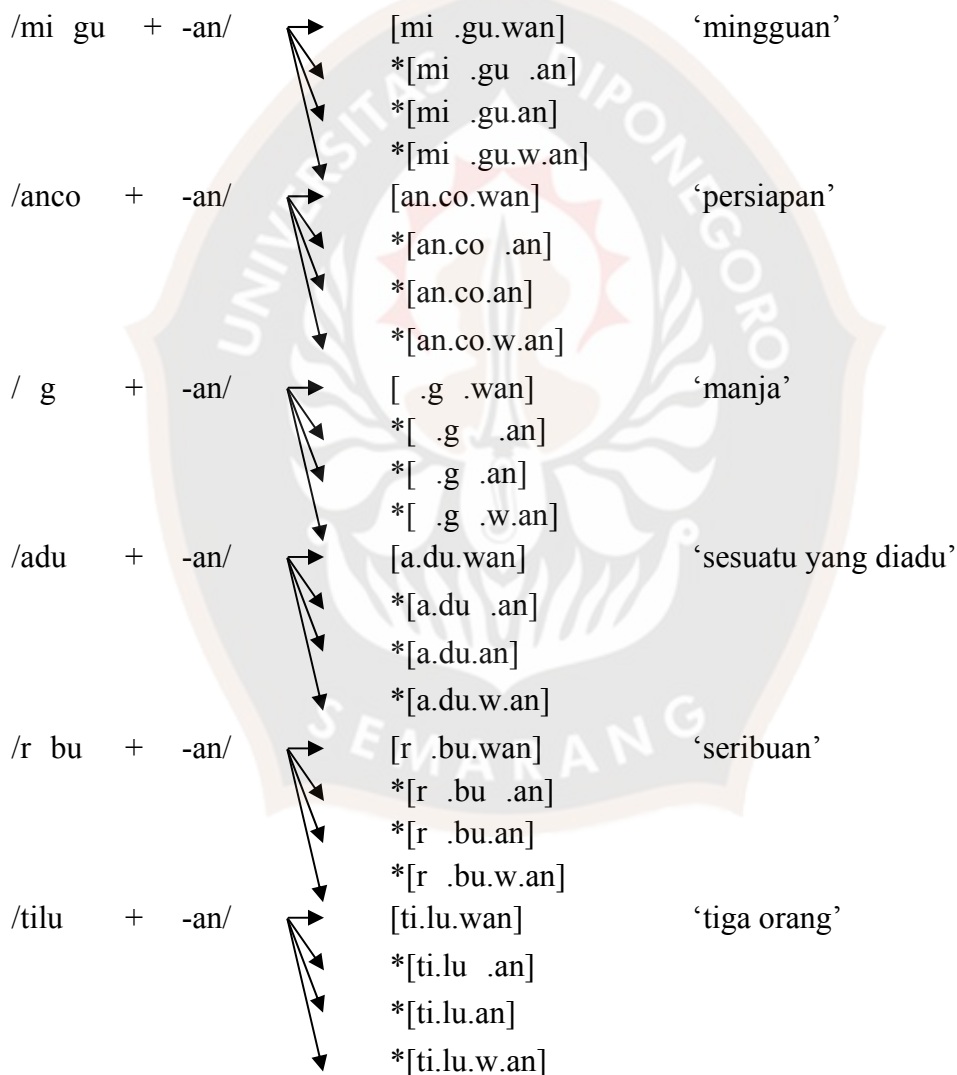
Spektrogram 5 Perubahan Bunyi Glotal [] menjadi Semivokal [y] pada Kata [po.we.yan]



Spektrogram 5 menunjukkan bahwa memang terdapat perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [y] pada kata [po.we.yan], dengan durasi sekitar 0,159 detik. Pengukuran panjang ucapan ini dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [y] yang dimulai dari 1,0854 detik dan kemudian digeser sampai batas akhir bunyi [y], yaitu 1,2444 detik.

4.2.2.9 Perubahan Bunyi Glotal [] menjadi Semivokal [w]

Perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] terjadi pada stem yang mengalami penambahan sufiks /-an/. Apabila stem yang berakhiran bunyi [u], [o], atau [] mengalami penambahan sufiks /-an/, maka akan memicu terjadinya proses fonologis, yaitu perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] sebelum bunyi [an], seperti pada data berikut ini.



Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui tablo berikut ini.

Tablo 17 Perubahan Bunyi Glotal [] menjadi Semivokal [w] pada Kata [mi .gu.wan]

No.	/mi .gu .an/	Puncak	*Glotal	*Klaster V	Setia	
					Tempat Artikulasi	K
1.	mi .gu .an		*!			
2.	mi .gu.an			*!		*
3.	mi .gu.w.an	*!			*	
4.	mi .gu.wan				*	

Tablo 17 menunjukkan perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] sebelum bunyi [an]. *Input* dari tablo 17 adalah /mi .gu .an/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [mi .gu .an], [mi .gu.an], [mi .gu.w.an], dan [mi .gu.wan]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *GLOTAL, *KLASTER VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [mi .gu .an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain glotal, yaitu tidak diperbolehkan adanya bunyi glotal [] di antara bunyi [u] dan [a]. Kandidat [mi .gu.an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster vokal, sebab tidak diperbolehkan adanya deret vokal [ua] dalam BS. Kandidat [mi .gu.w.an] tidak berterima karena melanggar puncak. Puncak wajib muncul dalam silabel.

Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [mi .gu.wan] karena pelanggaran kesetiaan terhadap tempat artikulasi berupa perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] di antara vokal tegang [u] dan bunyi vokal [a] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain glotal. Bunyi [w] muncul karena bunyi ini dihasilkan dengan lidah pada posisi yang sama

dengan posisi lidah untuk vokal [u], yaitu belakang, bundar. Perbedaannya adalah posisi lidah untuk bunyi [w] lebih dekat dengan langit-langit keras dibandingkan posisi lidah untuk vokal [u].

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *GLOTAL, dan *KLASTER VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Tablo 18 Perubahan Bunyi Glotal [] menjadi Semivokal [w] pada Kata [an.co.wan]

No.	/an.co .an/	Puncak	*Glotal	*Klaster V	Setia	
					Tempat Artikulasi	K
1.	an.co .an		*!			
2.	an.co.an			*!		*
3.	an.co.w.an	*!			*	
4.	an.co.wan				*	

Tablo 18 menunjukkan perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] sebelum bunyi [an]. *Input* dari tablo 18 adalah /an.co .an/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [an.co .an], [an.co.an], [an.co.w.an], dan [an.co.wan]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *GLOTAL, *KLASTER VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN.


Kandidat [an.co .an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain glotal, yaitu tidak diperbolehkan adanya bunyi glotal [] di antara bunyi [o] dan [a]. Kandidat [an.co.an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster vokal, sebab tidak diperbolehkan adanya deret vokal [oa] dalam BS. Kandidat [an.co.w.an] tidak berterima karena melanggar puncak. Puncak wajib muncul dalam silabel.

Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [an.co.wan] karena pelanggaran kesetiaan terhadap tempat artikulasi berupa perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] di antara vokal tegang [o] dan bunyi vokal [a] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain glotal. Bunyi [w] muncul karena bunyi ini dihasilkan dengan lidah pada posisi yang sama dengan posisi lidah untuk vokal [o], yaitu belakang, bundar. Perbedaannya adalah posisi lidah untuk bunyi [w] lebih dekat dengan langit-langit keras dibandingkan posisi lidah untuk vokal [o].

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *GLOTAL, dan *KLAUSTER VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Tablo 19 Perubahan Bunyi Glotal [] menjadi Semivokal [w] pada Kata [.g .wan]

No.	/ .g .an/	Puncak	*Glotal	*Klaster	Setia
-----	-----------	--------	---------	----------	-------

				V	Tempat Artikulasi	K
1.	.g .an		*!			
2.	.g .an			*!		*
3.	.g .w.an	*!			*	
4.	 .g .wan				*	

Tablo 19 menunjukkan perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] sebelum bunyi [an]. *Input* dari tablo 19 adalah / .g .an/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [.g .an], [.g .an], [.g .w.an], dan [.g .wan]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain PUNCAK, *GLOTAL, *KLAUSTER VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, dan SETIA KONSONAN.

Kandidat [.g .an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain glotal, yaitu tidak diperbolehkan adanya bunyi glotal [] di antara bunyi [] dan [a]. Kandidat [.g .an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster vokal, sebab tidak diperbolehkan adanya deret vokal [a] dalam BS. Kandidat [.g .w.an] tidak berterima karena melanggar puncak. Puncak wajib muncul dalam silabel.

Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah [.g .wan] karena pelanggaran kesetiaan terhadap tempat artikulasi berupa perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] di antara vokal [] dan bunyi vokal [a] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain glotal. Bunyi [w] muncul karena bunyi ini dihasilkan dengan lidah pada posisi yang sama dengan posisi lidah untuk vokal [], yaitu belakang, bundar. Perbedaannya adalah posisi lidah

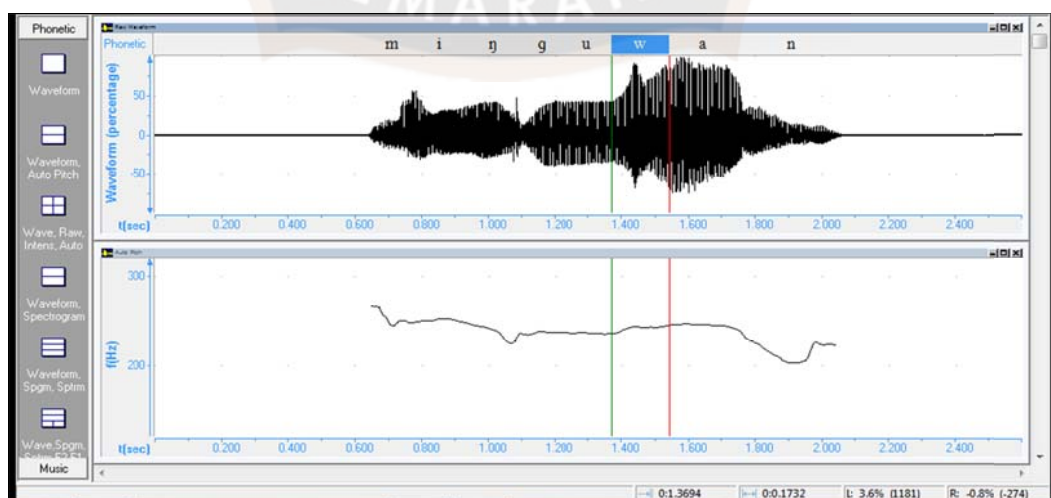
untuk bunyi [w] lebih dekat dengan langit-langit keras dibandingkan posisi lidah untuk vokal [].

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI dan SETIA KONSONAN berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain PUNCAK, *GLOTAL, dan *KLASTER VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

4.2.2.10 Spektrogram Perubahan Bunyi Glotal [] menjadi Semivokal [w]

Gambar spektrogram berikut ini merupakan hasil perekaman terhadap penutur asli BS, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer*. Tujuannya adalah untuk membuktikan perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] yang berada di antara vokal tegang [u] dan bunyi vokal [a] pada kata [mi .gu.wan], dan mengetahui seberapa panjang durasinya.

Spektrogram 6 Perubahan Bunyi Glotal [] menjadi Semivokal [w] pada Kata [mi .gu.wan]



Spektrogram 6 menunjukkan bahwa memang terdapat bunyi semivokal [w] pada kata [mi .gu.wan], dengan durasi sekitar 0,1732 detik. Pengukuran panjang ucapan ini dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [w] yang dimulai dari 1,3694 detik dan kemudian digeser sampai batas akhir bunyi [w], yaitu 1,5426 detik.

4.2.2.11 Pelepasan Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [aa] menjadi Vokal [a]

Pada beberapa data, penambahan sufiks /-an/ pada kata yang berakhiran bunyi [a] dapat memicu terjadinya proses fonologis, yaitu pelepasan bunyi glotal [] yang disertai dengan perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a], seperti pada data berikut ini.

/kamulya	+ -an/	→	[ka.mul.yan]	‘kemuliaan’
		→	*[ka.mul.ya.an]	
		→	*[ka.mul.ya .an]	
/kadigjaya	+ -an/	→	[ka.dig.ja.yan]	‘kesaktian’
		→	*[ka.dig.ja.ya.an]	
		→	*[ka.dig.ja.ya .an]	
/pasunda	+ -an/	→	[pa.sun.dan]	‘masyarakat sunda’
		→	*[pa.sun.da.an]	
		→	*[pa.sun.da .an]	

Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui tablo berikut ini.

Tablo 20 Pelepasan Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [aa] menjadi Vokal [a] pada Kata [ka.mul.yan]

No.	/ka.mul.ya .an/	*Glotal	*Klaster V	Setia		
				Tempat Artikulasi	K	V

1.	ka.mul.ya .an	*!				
2.	ka.mul.ya.an		*!		*	
3.	☞ ka.mul.yan				*	*

Tablo 20 menunjukkan pelesapan bunyi glotal [] dan perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a]. *Input* dari tablo 20 adalah /ka.mul.ya .an/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [ka.mul.ya.an], [ka.mul.ya .an], dan [ka.mul.yan]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain *GLOTAL, *KLAUSTER VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, SETIA KONSONAN, dan SETIA VOKAL.

Kandidat [ka.mul.ya.an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster vokal, sebab deret vokal [aa] tidak diperbolehkan dalam BS. Kandidat [ka.mul.ya .an] tidak berterima karena melanggar glotal. Dalam kasus ini tidak diperbolehkan terdapat bunyi glotal [] di antara deret vokal [aa].

Kandidat yang dapat diterima sebagai *output* adalah [ka.mul.yan] karena pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan dan vokal, yaitu berupa pelesapan bunyi glotal [] yang diikuti perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain klaster vokal karena deret vokal [aa] tidak berterima dalam BS.

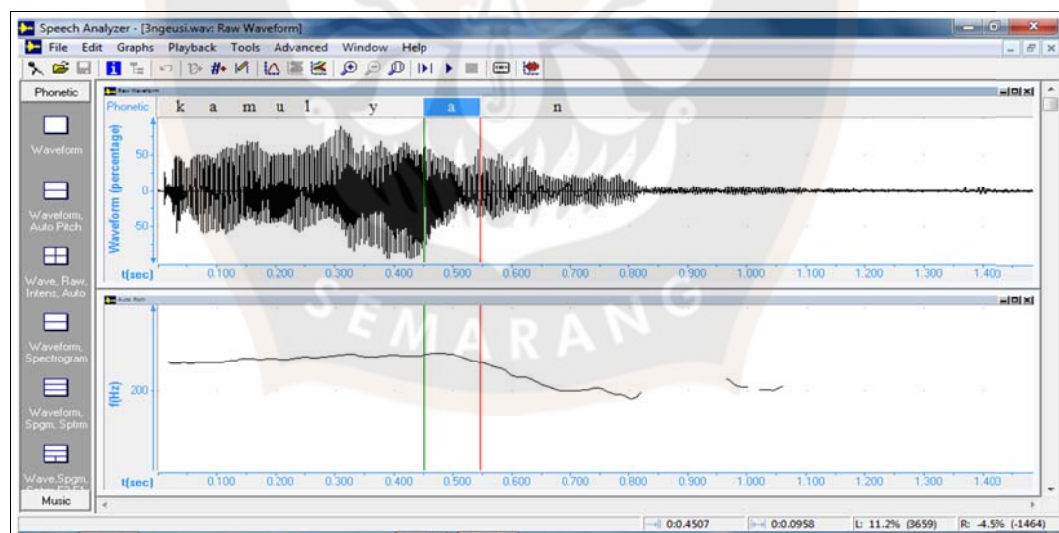
Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI, SETIA KONSONAN, dan SETIA VOKAL berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain *GLOTAL dan *KLAUSTER VOKAL

berada diperingkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

4.2.2.12 Spektrogram Pelesepian Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [aa] menjadi Vokal [a]

Gambar spektrogram berikut ini merupakan hasil perekaman terhadap penutur asli BS, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer*. Tujuannya adalah untuk membuktikan adanya pelepasan bunyi [] yang disertai perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a] pada kata [ka.mul.yan], dan mengetahui seberapa panjang durasinya.

Spektrogram 7 Pelesepian Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [aa] menjadi Vokal [a] pada Kata [ka.mul.yan]

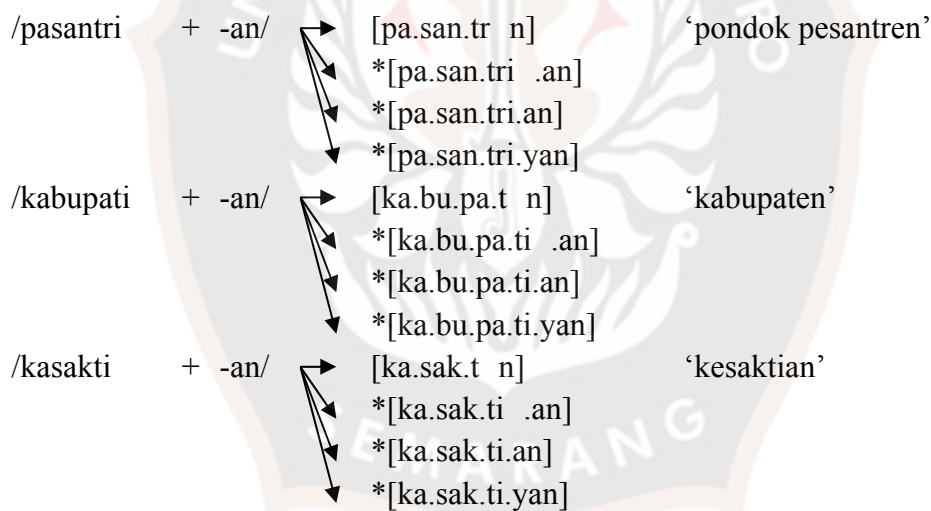


Spektrogram 7 menunjukkan bahwa memang terjadi pelepasan bunyi glotal [] pada kata [ka.mul.yan]. Selain itu, gambar tersebut menunjukkan adanya bunyi vokal [a] pada kata [ka.mul.yan], yang merupakan hasil perpaduan vokal [aa], dengan durasi sekitar 0,0958 detik. Pengukuran panjang ucapan ini

dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [a] yang dimulai dari 0,4507 detik dan kemudian digeser sampai batas akhir bunyi [a], yaitu 0,5465 detik.

4.2.2.13 Pelesapan Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [ia] menjadi Vokal []

Pada beberapa data, penambahan sufiks /-an/ pada kata yang berakhiran bunyi bunyi [i] dapat memicu terjadinya proses fonologis, yaitu pelesapan bunyi glotal [] yang disertai dengan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal [], seperti pada data berikut ini.



Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui tablo berikut ini.

Tablo 21 Pelesapan Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [ia] menjadi Vokal [] pada Kata [pa.san.tr n]

No.	/pa.san.tri .an/	*Glotal	*Klaster V	Setia		
				Tempat Artikulasi	K	V

1.	pa.san.tri .an	*!				
2.	pa.san.tri.an		*!			
3.	pa.san.tri.yan			*!		
4.	pa.san.tr n				*	*

Tablo 21 menunjukkan pelesapan bunyi glotal [] dan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal []. *Input* dari tablo 21 adalah /pa.san.tri .an/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [pa.san.tri .an], [pa.san.tri.an], [pa.san.tri.yan] dan [pa.san.tr n]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain *GLOTAL, *KLASTER VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, SETIA KONSONAN, dan SETIA VOKAL.

Kandidat [pa.san.tri.an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster vokal, sebab deret vokal [ia] tidak diperbolehkan dalam BS. Kandidat [pa.san.tri .an] tidak berterima karena melanggar konstrain glotal. Dalam kasus ini tidak diperbolehkan terdapat bunyi glotal [] di antara deret vokal [ia]. Kandidat [pa.san.tri.yan] dapat diterima karena pelanggaran terhadap kesetiaan tempat artikulasi, yaitu perubahan bunyi glotal [] menjadi bunyi [y] diperbolehkan.

Kandidat yang juga dapat diterima sebagai *output* adalah [pa.san.tr n] karena pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan dan vokal, yaitu berupa pelesapan bunyi glotal [] yang diikuti perpaduan vokal [ia] menjadi vokal []

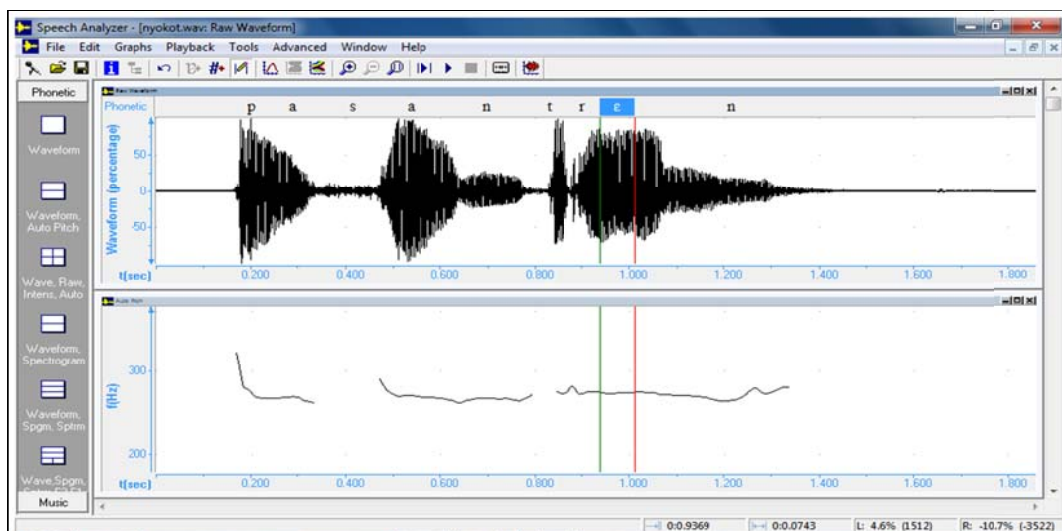
diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain klaster vokal karena deret vokal [ia] tidak berterima dalam BS.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI, SETIA KONSONAN, dan SETIA VOKAL berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain *GLOTAL dan *KLASTER VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

4.2.2.14 Spektrogram Pelepasan Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [ia] menjadi Vokal []

Gambar spektrogram berikut ini merupakan hasil perekaman terhadap penutur asli BS, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer*. Tujuannya adalah untuk membuktikan adanya pelepasan bunyi glotal [] yang disertai dengan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal [] pada kata [pa.san.tr n], dan mengetahui seberapa panjang durasinya.

Spektrogram 8 Pelepasan Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [ia] menjadi Vokal [] pada Kata [pa.san.tr n]



Spektrogram 8 menunjukkan bahwa memang terjadi pelesapan bunyi glotal [ʔ]. Selain itu, gambar tersebut menunjukkan adanya bunyi vokal [ɨ] pada kata [pa.san.trɨn], yang merupakan hasil perpaduan vokal [ia], dengan durasi sekitar 0,0743 detik. Pengukuran panjang ucapan ini dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [ɨ] yang dimulai dari 0,9369 detik dan kemudian digeser sampai batas akhir bunyi [ɨ], yaitu 1,0112 detik.

4.2.2.15 Pelesapan Bunyi [ʔ] dan Perpaduan Vokal [ua] menjadi Vokal [ɨ]

Pada beberapa data, penambahan sufiks /-an/ pada kata yang berakhiran bunyi bunyi [u] dapat memicu terjadinya proses fonologis, yaitu pelesapan bunyi glotal [ʔ] yang disertai dengan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [ɨ], seperti pada data berikut ini.

/patamu	+ -an/	→	[pa.ta.mɨn]	‘kamar tamu’
		→	*[pa.ta.mu.ʔan]	
		→	*[pa.ta.mu.an]	
		→	[pa.ta.mu.wan]	
/pamilu	+ -an/	→	[pa.mi.lɨn]	‘masa pemilu’
		→	*[pa.mi.lu.ʔan]	
		→	*[pa.mi.lu.an]	
		→	[pa.mi.lu.wan]	
/paguru	+ -an/	→	[pa.gu.rɨn]	‘perguruan’
		→	*[pa.gu.ru.ʔan]	
		→	*[pa.gu.ru.an]	
		→	[pa.gu.ru.wan]	
/mi.gu	+ -an/	→	[mi.gɨn]	‘mingguan’
		→		
		→		
		→		

*[mi .gu .an]

*[mi .gu.an]

[mi .gu.wan]

Berdasarkan data di atas keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu bentuk fonetis dapat dijelaskan melalui tablo berikut ini.

Tablo 22 Pelesapan Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [ua] menjadi Vokal [] pada Kata [pa.ta.m n]

No.	/pa.ta.mu .an/	*Glotal	*Klaster V	Setia		
				Tempat Artikulasi	K	V
1.	pa.ta.mu .an	*!				
2.	pa.ta.mu.an		*!			
3.	☞ pa.ta.mu.wan			*		
4.	☞ pa.ta.m n				*	*

Tablo 22 menunjukkan pelesapan bunyi glotal [] dan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal []. *Input* dari tablo 22 adalah /pa.ta.mu .an/, melalui generator dihasilkan beberapa kandidat, yaitu [pa.ta.mu .an], [pa.ta.mu.an], [pa.ta.mu.wan] dan [pa.ta.m n]. Selanjutnya, kandidat tersebut diseleksi untuk menentukan kandidat paling optimal menggunakan evaluator yang terdiri atas konstrain *GLOTAL, *KLAUSTER VOKAL, SETIA TEMPAT ARTIKULASI, SETIA KONSONAN, dan SETIA VOKAL.

Kandidat [pa.ta.mu.an] tidak berterima dalam BS karena melanggar konstrain klaster vokal, sebab deret vokal [ua] tidak diperbolehkan dalam BS. Kandidat [pa.ta.mu .an] tidak berterima karena melanggar konstrain glotal. Dalam kasus ini tidak diperbolehkan terdapat bunyi glotal [] di antara deret vokal [ua]. Kandidat [pa.ta.mu.wan] dapat diterima karena pelanggaran terhadap

kesetiaan tempat artikulasi, yaitu perubahan bunyi glotal [] menjadi bunyi [w] diperbolehkan.

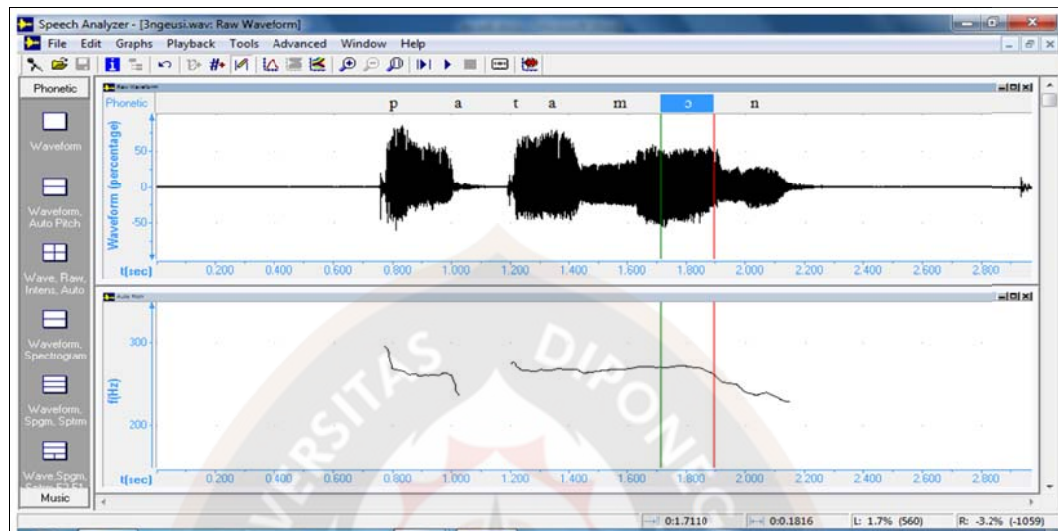
Kandidat yang juga dapat diterima sebagai *output* adalah [pa.ta.m n] karena pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan dan vokal, yaitu berupa pelepasan bunyi glotal [] yang diikuti perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [] diperbolehkan untuk menghindari pelanggaran terhadap konstrain klaster vokal karena deret vokal [ua] tidak berterima dalam BS.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konstrain SETIA TEMPAT ARTIKULASI, SETIA KONSONAN, dan SETIA VOKAL berada di peringkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar. Sedangkan, konstrain *GLOTAL dan *KLASTER VOKAL berada di peringkat paling atas karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

4.2.2.16 Spektogram Pelepasan Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [ua] menjadi Vokal []

Gambar spektogram berikut ini merupakan hasil perekaman terhadap penutur asli BS, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan aplikasi *speech analyzer*. Tujuannya adalah untuk membuktikan adanya pelepasan bunyi glotal [] yang disertai dengan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [] pada kata [pa.ta.m n], dan mengetahui seberapa panjang durasinya.

Spektrogram 9 Pelesapan Bunyi [] dan Perpaduan Vokal [ua] menjadi Vokal [] pada Kata [pa.ta.m n]



Spektrogram 9 menunjukkan bahwa memang terjadi pelesapan bunyi glotal []. Selain itu, gambar spektrogram tersebut menunjukkan adanya bunyi vokal [] pada kata [pa.ta.m n], yang merupakan hasil perpaduan vokal [ua], dengan durasi sekitar 0,1816 detik. Pengukuran panjang ucapan ini dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [] yang dimulai dari 1,7110 detik dan kemudian digeser sampai batas akhir bunyi [], yaitu 1,8925 detik.

4.3 Pembahasan

Sistem fonologi dalam bahasa Sunda adalah (1) silabel dapat hanya terdiri atas satu bunyi vokal, (2) bunyi konsonan tidak dapat berdiri sendiri dalam silabel, (3) di awal suku hanya boleh terdapat maksimal dua bunyi konsonan, (4) di akhir suku hanya boleh terdapat maksimal satu bunyi konsonan, dan (5) setiap morfem

harus diakhiri dengan bunyi konsonan. Sehingga, berdasarkan sistem fonologinya terdapat lima pola silabel dalam BS, yaitu; (1) V : [a - du], (2) KV : [t - ah], (3) VK : [na - n], (4) KVK : [ban - tun], dan (5) KKVK : [pluk].

Menurut Katamba (1989:153-155), silabel terdiri atas dua bagian utama, yaitu, ONSET (bunyi konsonan yang berada sebelum bunyi vokal) dan RHYME (rima). RHYME terdiri atas PUNCAK (bunyi vokal) dan KODA (bunyi konsonan yang hadir setelah bunyi vokal). Dalam silabel BS yang wajib muncul adalah puncak, dan koda di akhir stem/morfem, seperti contoh berikut ini.

1. [pluk] : [p] = onset, [l] = onset, [u] = puncak, [k] = koda
2. [na - n] : [n] = onset, [a] = puncak
[] = puncak, [n] = koda
3. [ban - tun] : [b] = onset, [a] = puncak, [n] = koda
[t] = onset, [u] = puncak, [n] = koda

Semua bunyi konsonan dalam BS dapat berperan sebagai onset, kecuali konsonan []. Konsonan [] hanya dapat muncul sebagai koda dalam silabel, misalnya kata [di .im.pi] tidak berterima karena penutur asli BS akan kesulitan pada saat mengucapkan kata tersebut, sehingga kaidah pemenggalan bunyinya yang paling tepat adalah [di .im.pi]. Bunyi vokal dalam BS berperan sebagai puncak silabel. Setiap silabel harus memiliki maksimal sebuah bunyi vokal.

Setiap morfem BS harus diakhiri dengan bunyi konsonan, sehingga apabila terdapat morfem yang berakhiran bunyi vokal akan terjadi proses penambahan bunyi hambat glotal [] di akhir morfem, misalnya pada kata [hiji].

Secara fonetis, bunyi glotal [ʔ] juga dapat muncul di antara dua bunyi vokal, misalnya pada kata [pi it], [bu uk], dan [dua an]. Bunyi glotal [ʔ] muncul karena cara menghasilkan bunyi ini sama dengan cara menghasilkan bunyi vokal, yaitu laring ditutup rapat lalu glotis dibuka hingga terdengar bunyi letupan.

Dalam BS, apabila vokal tegang [i, e, u, o,] bertemu vokal [a], secara fonetis sering terjadi penyisipan bunyi semivokal [y] atau [w], seperti pada kata [pujiyan], [poweyan], [mi guwan], dan [ancowan]. Bunyi [y] muncul karena bunyi ini dihasilkan dengan lidah pada posisi yang sama dengan posisi lidah untuk vokal [i, e], yaitu depan, tak bundar. Perbedaannya adalah posisi lidah untuk bunyi [y] lebih dekat dengan langit-langit keras dibandingkan posisi lidah untuk vokal [i, e]. Sedangkan, bunyi [w] muncul karena bunyi ini dihasilkan dengan lidah pada posisi yang sama dengan posisi lidah untuk vokal [u, o,], yaitu belakang, bundar. Perbedaannya adalah posisi lidah untuk bunyi [w] lebih dekat dengan langit-langit keras dibandingkan posisi lidah untuk vokal [u, o,].

Pada beberapa kasus, apabila vokal tegang [i] bertemu vokal [a] setelah terjadinya pelepasan bunyi [] maka akan terjadi proses perpaduan atau peleburan menjadi vokal [], contoh: /pasantri + -an/ menjadi [pasantr n]. Selain itu, apabila vokal tegang [u] bertemu vokal [a] setelah terjadinya pelepasan bunyi [] maka akan terjadi proses peleburan menjadi vokal [], contoh /patamu + -an/ menjadi [patam n]. Sedangkan, apabila vokal [a] bertemu vokal [a] setelah

terjadinya pelepasan bunyi [] maka akan terjadi proses pelepasan menjadi vokal [a], contoh /kadigjaya + -an/ menjadi [kadigjayan].

Gugus konsonan dalam BS terdiri atas dua komponen, komponen pertama dapat berupa konsonan [p, b, t, d, c, j, k, g], dan komponen kedua dapat berupa konsonan [l, r, y], contoh: [a **klu**], [k **pr** k], dan [**by**ar]. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa gugus konsonan yang tidak diperbolehkan dalam BS, yaitu (1) bunyi nasal [] tidak boleh diikuti bunyi obstruen tidak bersuara [p, t, c, k, s], contoh: kata [c k t] tidak berterima dalam BS sehingga berubah menjadi [k t], (2) bunyi nasal [] tidak boleh diikuti bunyi obstruen bersuara dan konsonan bersuara [b, d, j, g, m, r, l, w, y, h], contoh: kata [dahar] tidak berterima dalam BS sehingga berubah menjadi [adahar], dan (3) bunyi nasal [] tidak boleh diikuti stem yang memiliki satu silabel, contoh: kata [l l] tidak berterima dalam BS sehingga berubah menjadi [l l].

Bahasa Sunda tidak menerima beberapa deret vokal seperti [ia], [ea], [ua], [oa], [a], [aa], [ii], [uu], [ee], dan [oo]. Selain itu, BS tidak menerima beberapa deret konsonan seperti [p], [b], [t], [d], [c], [j], [k], [g], [s], [m], [], [], [l], [r], [y], [w], dan [h].

Sebuah kata dalam BS dapat memiliki lebih dari satu silabel, sehingga diperlukan kaidah dalam pemenggalan kata, yaitu (1) apabila di tengah kata terdapat bunyi vokal yang berurutan, maka pemenggalan dilakukan di antara bunyi vokal tersebut, contoh: [na - n], (2) apabila di tengah kata terdapat

konsonan di antara dua bunyi vokal, maka pemenggalan dilakukan sebelum bunyi konsonan, contoh: [da - har], (3) apabila di tengah kata terdapat deret konsonan, maka pemenggalan dilakukan di antara kedua bunyi konsonan tersebut, contoh: [ab - di], (4) apabila di tengah kata terdapat gugus konsonan, maka pemenggalan dilakukan sebelum gugus konsonan tersebut, contoh: [- br l], (5) apabila di tengah kata terdapat tiga buah konsonan, maka pemenggalan dilakukan di antara bunyi konsonan yang pertama dan kedua, contoh: [a - klu], dan (6) apabila di tengah kata terdapat bunyi glotal [], maka pemenggalan dilakukan setelah bunyi glotal tersebut, contoh: [pi - it].

Dalam proses pembentukan kata bahasa Sunda muncul beberapa konstrain atau kendala berdasarkan sistem fonologi BS, yang berfungsi untuk menentukan *output* atau kandidat yang paling optimal. Konstrain pertama adalah *GLOTAL, yaitu tidak diperbolehkan adanya bunyi glotal [] dalam kasus tertentu.

Konstrain kedua adalah PUNCAK, yaitu silabel harus memiliki sebuah puncak atau bunyi vokal. Konstrain ketiga adalah SETIA TEMPAT ARTIKULASI, yaitu bunyi konsonan atau vokal dalam kata tidak boleh mengalami perubahan tempat artikulasi. Konstrain keempat adalah *KOMPLEKS, yaitu tidak diperbolehkan adanya gugus konsonan tertentu. Konstrain kelima adalah *KLAUSTER VOKAL, yaitu tidak diperbolehkan adanya deret vokal tertentu.

Konstrain keenam adalah SETIA VOKAL, yaitu dalam kata tidak boleh mengalami pelesapan atau penambahan bunyi vokal. Konstrain ketujuh adalah SETIA KONSONAN, yaitu dalam kata tidak boleh mengalami pelesapan atau penambahan bunyi konsonan. Konstrain kedelapan adalah *KLAUSTER KONSONAN, yaitu tidak diperbolehkan adanya deret konsonan tertentu.

Setiap jenis proses fonologis dalam BS menggunakan urutan dan pemeringkatan konstrain yang berbeda untuk menentukan *output* atau kandidat yang paling optimal. Terdapat sembilan urutan dan pemeringkatan konstrain berdasarkan proses fonologisnya. Pertama, urutan konstrain yang digunakan pada proses asimilasi nasal yang diikuti oleh pelesapan konsonan adalah puncak, *kompleks, setia vokal, setia tempat artikulasi, dan setia konsonan. Sedangkan, untuk pemeringkatan konstrain secara universalnya adalah PUNCAK >> *KOMPLEKS >> SETIA VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN. Konstrain setia tempat artikulasi dan setia konsonan berada diperingkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar, sedangkan konstrain puncak, *kompleks, dan setia vokal merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Kedua, urutan konstrain yang digunakan pada proses pelesapan bunyi glotal [] adalah puncak, setia konsonan, *kompleks, *klaster konsonan, setia vokal, dan setia tempat artikulasi. Sedangkan, untuk pemeringkatan konstrain secara universalnya adalah PUNCAK >> *KOMPLEKS >> *KLAUSTER

KONSONAN >> SETIA VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN. Konstrain setia konsonan berada diperingkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar, sedangkan konstrain puncak, *kompleks, *klaster konsonan, setia vokal, dan setia tempat artikulasi merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Ketiga, urutan konstrain yang digunakan pada proses penyisipan vokal [a] adalah puncak, *kompleks, setia tempat artikulasi, setia vokal, dan setia konsonan. Sedangkan, untuk pemeringkatan konstrain secara universalnya adalah PUNCAK >> *KOMPLEKS >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN >> SETIA VOKAL. Konstrain setia vokal berada diperingkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar, sedangkan konstrain puncak, *kompleks, setia tempat artikulasi, dan setia konsonan merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Keempat, urutan konstrain yang digunakan pada proses penyisipan vokal [] adalah puncak, *kompleks, setia tempat artikulasi, setia vokal, dan setia konsonan. Sedangkan, untuk pemeringkatan konstrain secara universalnya adalah PUNCAK >> *KOMPLEKS >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN >> SETIA VOKAL. Konstrain setia vokal berada diperingkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar, sedangkan konstrain puncak, *kompleks, setia tempat artikulasi, dan setia konsonan merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Kelima, urutan konstrain yang digunakan pada proses perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [y] adalah puncak, *glotal, *klaster vokal, setia tempat artikulasi, dan setia konsonan. Sedangkan, untuk pemeringkatan konstrain secara universalnya adalah PUNCAK >> *GLOTAL >> *KLASTER VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN. Konstrain setia tempat artikulasi dan setia konsonan berada diperingkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar, sedangkan konstrain puncak, *glotal, dan *klaster vokal merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Keenam, urutan konstrain yang digunakan pada proses perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] adalah puncak, *glotal, *klaster vokal, setia tempat artikulasi, dan setia konsonan. Sedangkan, untuk pemeringkatan konstrain secara universalnya adalah PUNCAK >> *GLOTAL >> *KLASTER VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN. Konstrain setia tempat artikulasi dan setia konsonan berada diperingkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar, sedangkan konstrain puncak, *glotal, dan *klaster vokal merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Ketujuh, urutan konstrain yang digunakan pada proses pelepasan bunyi [] dan perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a] adalah *glotal, *klaster vokal, setia tempat artikulasi, setia konsonan, dan setia vokal. Sedangkan, untuk

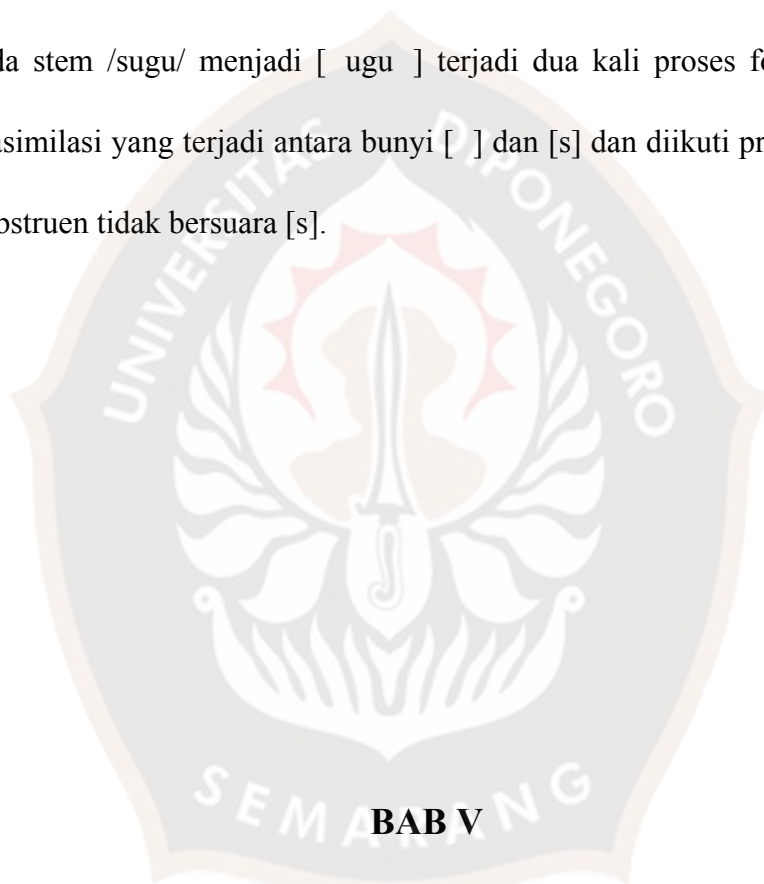
pemeringkatan konstrain secara universalnya adalah *GLOTAL >> *KLASTER VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN >> SETIA VOKAL. Konstrain setia tempat artikulasi, setia konsonan, dan setia vokal berada diperingkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar, sedangkan konstrain *glotal dan *klaster vokal merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Kedelapan, urutan konstrain yang digunakan pada proses pelepasan bunyi [] dan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal [] adalah *glotal, *klaster vokal, setia tempat artikulasi, setia konsonan, dan setia vokal. Sedangkan, untuk pemeringkatan konstrain secara universalnya adalah *GLOTAL >> *KLASTER VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN >> SETIA VOKAL. Konstrain setia konsonan dan setia vokal berada diperingkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar, sedangkan konstrain *glotal, *klaster vokal, dan setia tempat artikulasi merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Kesembilan, urutan konstrain yang digunakan pada proses pelepasan bunyi [] dan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [] adalah *glotal, *klaster vokal, setia tempat artikulasi, setia konsonan, dan setia vokal. Sedangkan, untuk pemeringkatan konstrain secara universalnya adalah *GLOTAL >> *KLASTER VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN >> SETIA VOKAL. Konstrain setia tempat artikulasi, setia konsonan dan setia vokal

berada diperingkat paling rendah karena konstrain tersebut merupakan konstrain yang boleh dilanggar, sedangkan konstrain *glotal dan *klaster vokal merupakan konstrain yang tidak boleh dilanggar.

Berdasarkan hasil analisis, proses afiksasi dalam BS dapat memicu paling banyak dua kali proses fonologis, misalnya pada proses penambahan prefiks nasal /-/ pada stem /sugu/ menjadi [ugu] terjadi dua kali proses fonologis, yaitu proses asimilasi yang terjadi antara bunyi [] dan [s] dan diikuti proses pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara [s].



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Jenis-jenis proses fonologis yang muncul karena proses afiksasi dalam BS dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu (1) asimilasi dan (2) perubahan

struktur silabel. Jenis proses fonologis yang terdapat pada kategori asimilasi adalah asimilasi nasal dan pelesapan konsonan.

Kategori perubahan struktur silabel dibagi menjadi delapan macam proses fonologis, yaitu (1) pelesapan bunyi glotal [ʔ], (2) penyisipan vokal [a], (3) penyisipan vokal [ɨ], (4) pelesapan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a], (5) pelesapan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal [i], (6) pelesapan bunyi glotal [ʔ] dan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [u], (7) perubahan bunyi glotal [ʔ] menjadi semivokal [y], dan (8) perubahan bunyi glotal [ʔ] menjadi semivokal [w].

Hasil analisis menggunakan teori optimalitas menunjukkan bahwa selain mampu menjelaskan munculnya suatu proses fonologis, teori ini juga mampu menjelaskan konstrain atau kendala yang muncul dalam proses penentuan suatu bentuk fonetis. Sehingga, kita dapat mengetahui urutan dan pemeringkatan konstrain, serta mengetahui konstrain-konstrain yang boleh dan tidak boleh dilanggar.

Terdapat delapan kendala (konstrain) dalam proses pembentukan kata bahasa Sunda yang berfungsi untuk menentukan *output* atau kandidat paling optimal, yaitu (1) *GLOTAL, yaitu tidak diperbolehkan adanya bunyi glotal [ʔ] dalam kasus tertentu, (2) PUNCAK, yaitu silabel harus memiliki sebuah puncak atau bunyi vokal, (3) SETIA TEMPAT ARTIKULASI, yaitu bunyi konsonan atau vokal dalam kata tidak boleh mengalami perubahan tempat artikulasi,

(4) *KOMPLEKS, yaitu tidak diperbolehkan adanya gugus konsonan tertentu, (5) *KLAUSTER VOKAL, yaitu tidak diperbolehkan adanya deret vokal tertentu, (6) SETIA VOKAL, yaitu dalam kata tidak boleh mengalami pelesapan atau penambahan bunyi vokal, (7) SETIA KONSONAN, yaitu dalam kata tidak boleh mengalami pelesapan atau penambahan bunyi konsonan, dan (8) *KLAUSTER KONSONAN, yaitu tidak diperbolehkan adanya deret konsonan tertentu. Kedelapan konstrain tersebut muncul berdasarkan sistem fonologi BS.

Selain itu, terdapat sembilan pemeringkatan konstrain berdasarkan masing-masing jenis proses fonologis dalam BS. Pertama, pemeringkatan konstrain secara universal pada proses asimilasi nasal yang diikuti oleh pelesapan konsonan adalah PUNCAK >> *KOMPLEKS >> SETIA VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN. Kedua, pemeringkatan konstrain secara universal pada proses pelesapan bunyi glotal [] adalah PUNCAK >> *KOMPLEKS >> *KLAUSTER KONSONAN >> SETIA VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN.

Ketiga, pemeringkatan konstrain secara universal pada proses penyisipan vokal [a] adalah PUNCAK >> *KOMPLEKS >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN >> SETIA VOKAL. Keempat, pemeringkatan konstrain secara universal pada proses proses penyisipan vokal [] adalah PUNCAK >> *KOMPLEKS >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN >> SETIA VOKAL.

Kelima, pemeringkatan konstrain secara universal pada proses perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [y] adalah PUNCAK >> *GLOTAL >> *KLASTER VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN. Keenam, pemeringkatan konstrain secara universal pada proses perubahan bunyi glotal [] menjadi semivokal [w] adalah PUNCAK >> *GLOTAL >> *KLASTER VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN.

Ketujuh, pemeringkatan konstrain secara universal pada proses pelesapan bunyi [] dan perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a] adalah *GLOTAL >> *KLASTER VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN >> SETIA VOKAL. Kedelapan, pemeringkatan konstrain secara universal proses pelesapan bunyi [] dan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal [] adalah *GLOTAL >> *KLASTER VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN >> SETIA VOKAL.

Kesembilan, pemeringkatan konstrain secara universal pada proses pelesapan bunyi [] dan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [] adalah *GLOTAL >> *KLASTER VOKAL >> SETIA TEMPAT ARTIKULASI >> SETIA KONSONAN >> SETIA VOKAL.

5.2 Saran

Penelitian “Morfofonemik Bahasa Sunda: Kajian Teori Optimalitas” ini membahas kendala-kendala yang muncul dalam proses pembentukan kata BS yang mengalami proses fonologis dengan menggunakan teori optimalitas.

Penulis meyakini bahwa penelitian ini belum tuntas, sehingga tanggapan dari para peneliti bahasa sangat diperlukan apabila terdapat temuan atau pandangan yang baru dan berbeda mengenai morfofonemik BS. Sebagai penutup, masih terdapat beberapa objek dalam BS yang belum dibahas dalam penelitian bidang fonologi, seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan penelitian berikutnya oleh para peneliti bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljumah, Abdullah H. 2008. “The Syllable Shape of Al-Ahsa Dialect: An OT Perspective”. *Jurnal Poznan Studies in Contemporary Linguistics* 44(2)
- Archangeli, Diana. 1997. “Optimality Theory: An Introduction to Linguistics in 1990s”. Dalam Archangeli, Diana dan D Terence Langendoen. *Optimality Theory: An Overview*. Oxford: Blackwell
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. “Sensus Penduduk Indonesia”. www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267. 26/03/2016
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Benry Holt
- Djajasudarma, T Fatimah. 2004. *Kamus Indonesia-Sunda, Sunda-Indonesia*. Bandung: PT Alumni

- _____, Oyon Sofyan, Dadi Sumardi dan A Marzuki. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gunawan, Kentjanawati. 1992. *Fonologi Generatif*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Herdini, Annisa. 2015. "Struktur Silabel Bahasa Indonesia: Kajian Teori Optimalitas". *Proceedings Language Maintenance and Shift V*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Katamba, Francis. 1989. *An Introduction to Phonology*. London and New York: Longman
- Kenstowicz, Michael dan Charles Kisserberth. 1979. *Generative Phonology*. Orlando: Academic Press Inc.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Munawar, Candra T. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Sunda*. Bandung: Nuansa Aulia
- Moeliono, Anton M dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prince, Alan dan Paul Smolensky. 2004. *Optimality Theory: Constraint Interaction in Generative Grammar*. Oxford: Blackwell Publishing
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs, N J: Prentice Hall, Inc.
- Shiohara, Asako dan Masashi Furihata. 2011. "Plural Infixes -ar- in Sundanese". *Jurnal Asian and African Languages and Linguistics*, Nomor 6
- Subagia, I K. 2007. "Fonologi Bahasa Bugis di Kampung Bugis Desa Serangan: Kajian Berdasarkan Teori Optimalitas". Tesis. Denpasar: Universitas Udayana
- Subiyanto, Agus. 2010. "Proses Fonologis Bahasa Jawa: Kajian Teori Optimalitas". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 38, Nomor 2
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

- Sudaryat, Yayat, Abud Prawirasumantri dan Karna Yudibrata. 2003. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: CV Geger
- Syoc, Wayland Bryce Van. 1959. "The Phonology and Morphology of the Sundanese Language". Disertasi. Ann Arbor: Universitas Michigan
- Tamsyah, Budhi Rahayu. 1998. *Kamus Lengkap (Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda)*. Bandung: CV Pustaka Setia



DAFTAR PUSTAKA

- Aljumah, Abdullah H. 2008. "The Syllable Shape of Al-Ahsa Dialect: An OT Perspective". *Jurnal Poznan Studies in Contemporary Linguistics* 44(2)
- Archangeli, Diana. 1997. "Optimality Theory: An Introduction to Linguistics in 1990s". Dalam Archangeli, Diana dan D Terence Langendoen. *Optimality Theory: An Overview*. Oxford: Blackwell
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. "Sensus Penduduk Indonesia". www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267. 26/03/2016
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Benry Holt
- Djajasudarma, T Fatimah. 2004. *Kamus Indonesia-Sunda, Sunda-Indonesia*. Bandung: PT Alumni
- _____, Oyon Sofyan, Dadi Sumardi dan A Marzuki. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gunawan, Kentjanawati. 1992. *Fonologi Generatif*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Herdini, Annisa. 2015. "Struktur Silabel Bahasa Indonesia: Kajian Teori Optimalitas". *Proceedings Language Maintenance and Shift V*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Katamba, Francis. 1989. *An Introduction to Phonology*. London and New York: Longman
- Kenstowicz, Michael dan Charles Kisserberth. 1979. *Generative Phonology*. Orlando: Academic Press Inc.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Munawar, Candra T. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Sunda*. Bandung: Nuansa Aulia
- Moeliono, Anton M dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Prince, Alan dan Paul Smolensky. 2004. *Optimality Theory: Constraint Interaction in Generative Grammar*. Oxford: Blackwell Publishing
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs, N J: Prentice Hall, Inc.
- Shiohara, Asako dan Masashi Furihata. 2011. "Plural Infixes -ar- in Sundanese". *Jurnal Asian and African Languages and Linguistics*, Nomor 6
- Subagia, I K. 2007. "Fonologi Bahasa Bugis di Kampung Bugis Desa Serangan: Kajian Berdasarkan Teori Optimalitas". Tesis. Denpasar: Universitas Udayana
- Subiyanto, Agus. 2010. "Proses Fonologis Bahasa Jawa: Kajian Teori Optimalitas". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 38, Nomor 2
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudaryat, Yayat, Abud Prawirasumantri dan Karna Yudibrata. 2003. *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: CV Geger
- Syoc, Wayland Bryce Van. 1959. "The Phonology and Morphology of the Sundanese Language". Disertasi. Ann Arbor: Universitas Michigan
- Tamsyah, Budhi Rahayu. 1998. *Kamus Lengkap (Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda)*. Bandung: CV Pustaka Setia